

profil

# Sumberdaya Pulau Sebesi

Desa Tejang Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan



Tim Editor:

Budy Wiryawan  
Dietriech G. Bengen  
Irfan Yulianto  
Handoko Adi Susanto  
Ali Kabul Mahi  
Marizal Ahmad

Dana untuk persiapan dan pencetakan dokumen ini disediakan oleh USAID sebagai bagian dari USAID/BAPPENAS Program Pengelolaan Sumberdaya Alam dan USAID/CRC-URI Program Pengelolaan Sumberdaya Pesisir (CRMP)

Dicetak di : Jakarta

Kutipan : Wiryawan, B., D.G. Bengen, I. Yulianto, H.A. Susanto, A.K. Mahi, M. Ahmad. 2002. Profil Sumberdaya Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Penerbitan Khusus Proyek Pesisir, Coastal Resources Center - University of Rhode Island. Narraganset, Rhode Island. 49 halaman.

**Kredit:**

Foto-foto dan peta : Handoko A.S., Irfan Yulianto

Lay out : Pasmus Legowo

ISBN :

# Profil

## Sumberdaya Pulau Sebesi

Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan



# DAFTAR ISI .....

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN .....	i	3. KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL EKONOMI .....	12
KATA PENGANTAR .....	ii	3.1 Kependudukan .....	12
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii	3.2 Peranan Kaum Wanita .....	14
SAMBUTAN KEPALA DESA .....	iv	3.3 Organisasi Masyarakat .....	14
SAMBUTAN BUPATI LAMPUNG SELATAN .....	v	3.4 Perekonomian Desa .....	15
DAFTAR ISI .....	vi	3.4.1 Pertanian dan Perkebunan .....	15
1. PENDAHULUAN .....	1	3.4.2 Peternakan .....	16
1.1 Latar Belakang .....	1	3.4.3 Perikanan .....	16
1.2 Tujuan .....	2	3.4.4 Perdagangan .....	17
2. KONDISI BIOFISIK .....	4	4. ISU-ISU UTAMA .....	18
2.1 Geografi dan Administrasi .....	4	5. USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN OLEH	
2.2 Kondisi Geologi, Oseanografi dan Meteorologi .....	4	MASYARAKAT DALAM PENANGANAN ISU .....	23
2.3 Sarana dan Prasarana .....	5	6. PROSPEK PENGEMBANGAN DAERAH	
2.4 Pemanfaatan Lahan .....	6	PERLINDUNGAN LAUT PULAU SEBESI .....	25
2.5 Ekosistem Pesisir .....	8	DAFTAR PUSTAKA .....	27
2.5.1 Ekosistem Mangrove .....	8	LAMPIRAN .....	28
2.5.2 Ekosistem Lamun .....	8		
2.5.3 Ekosistem Terumbu Karang .....	8		

## SAMBUTAN BUPATI LAMPUNG SELATAN .....

**K**ami menyambut baik terbitnya buku Profil Sumberdaya Pulau Sebesi, yang telah disusun bersama oleh masyarakat Pulau Sebesi dengan Proyek Pesisir PKSPL-IPB dan ini merupakan contoh yang baik tentang peran serta masyarakat dalam pembangunan desa. Buku ini diharapkan akan menjadi penunjang dalam proses pembangunan desa karena buku ini menggambarkan potensi, masalah, dan kegiatan utama masyarakat.

Dengan keluarnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang pembagian wewenang pusat dan daerah, maka peranan desa dalam pembangunan akan semakin menentukan keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Demikian halnya dalam pembangunan wilayah pesisir. Oleh karena itu, buku profil ini akan sangat berguna bagi perencanaan pembangunan Desa Tejang Pulau Sebesi di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan buku ini melalui semua saran, masukan, dan kerjasama yang telah terjalin baik selama ini, terutama perwakilan USAID Indonesia di Jakarta melalui Proyek Pesisir Lampung PKSPL-IPB yang telah mendanai dan memfasilitasi proses penyusunan sampai terbitnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Saya sampaikan pula penghargaan ini kepada masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi dengan harapan semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memacu pembangunan dan pengelolaan sumberdaya pulau kecil yang lestari.

Akhir kata, semoga harapan masyarakat seperti yang tertuang dalam buku ini dapat terwujud dengan upaya-upaya yang dilakukan bersama oleh seluruh pihak terkait.

Terima kasih.

Kalianda, April 2002  
Bupati Lampung Selatan



Zulkifli Anwar

## SAMBUTAN KEPALA DESA .....

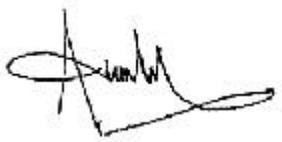
Bismillahirrohmanirrohiim

**D**engan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas karunianya, Profil Sumberdaya Pulau Sebesi dapat diselesaikan. Kami atas nama desa beserta masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi mengucapkan terima kasih kepada Proyek Pesisir PKSPL IPB yang telah memfasilitasi pembuatan Profil Sumberdaya Pulau Sebesi dan pengembangan Daerah Perlindungan Laut Pulau Sebesi. Profil ini menggambarkan sumberdaya pulau yang ada dan kegiatan utama yang saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat. Selain itu dalam profil ini juga terdapat inventarisasi masalah (isu-isu) yang berkembang di desa. Dalam proses pembuatan profil ini yang pertama dilakukan adalah penggalan isu-isu yang ada di masyarakat serta pengambilan data sumberdaya yang ada di Pulau Sebesi. Hasil tersebut kemudian dianalisis bersama dan kemudian dikonfirmasi kembali pada masyarakat sehingga seluruh informasi yang ada dalam profil benar-benar dari masyarakat.

Selain itu kami atas nama pemerintahan Desa Tejang Pulau Sebesi mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa yang telah membantu secara aktif sehingga terwujudnya Profil Sumberdaya Pulau Sebesi dan Daerah Perlindungan Laut Pulau Sebesi.

Semoga profil ini dapat menjadi acuan bagi kesinambungan pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam yang ada di desa kita. Semoga Allah SWT memberkati program yang kita rencanakan dan usaha yang kita laksanakan demi kesejahteraan masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi.

Pulau Sebesi, April 2002  
Kepala Desa



Pangeran Noor Alam

## UCAPAN TERIMA KASIH .....

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan taufik dan rahmat-Nya sehingga akhirnya profil ini dapat diselesaikan dengan baik. Profil Sumberdaya Pulau Sebesi ini berisi tentang informasi yang ada di Desa Tejang Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan mulai dari sumberdaya biofisik, sosial ekonomi dan kependudukan, isu-isu utama, usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi isu serta pengembangan model Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat. Profil ini dapat disusun atas dukungan dan masukan dari berbagai pihak baik secara individu maupun lembaga. Dengan partisipasi aktif masyarakat Pulau Sebesi dan sejumlah tenaga ahli, kami berusaha memperoleh data baru yang obyektif dan akurat.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bupati Lampung Selatan Bapak Zulkifli Anwar selaku kepala Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, Tim Pengarah Provinsi (PST - *Provincial Steering Team*), Pokja Pesisir Kabupaten Lampung Selatan (*Kabupaten Task Force*), serta Camat Rajabasa Bapak Dahniel Azniel dan staf atas segala dukungan dan masukan dalam mendorong masyarakat desa dan Proyek Pesisir dalam mengembangkan program pengelolaan wilayah pesisir di Pulau Sebesi.

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Tridoyo Kusumastanto (Kepala PKSPL - IPB), Bapak Priyanto Santoso (USAID Jakarta), Bapak Sugeng H.W., Bapak Eko Sriwiyono, Bapak Fis Purwangka, Bapak Wan Abbas Zakaria, Tim Pemetaan Terumbu Karang dari FDC-IPB, mahasiswa peserta PKL di Pulau Sebesi dari Unila, Ibu Ari Darmastuti, Lina, Agustian, Ms. Lisa Owen, Prof. Kenji Hotta, Ms. Heidi Z. Scuttenberg, Mr. Mark Black, Nugi, Tasrif, Darma Panca Putra, Izaryadi yang telah membantu mengadakan studi-studi di Pulau Sebesi dalam mendukung penyusunan profil ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Johnnes Tulungen, Chris Rotinsulu, Maxi, Meidi, Tries, Noni yang telah menemani masyarakat Pulau Sebesi dalam studi banding pengelolaan terumbu karang berbasis masyarakat. Juga kepada Yayasan Mitra Bentala, Learning Team (Fedi Sondita, Amiruddin, Burhan, Ibu Nevi, Bambang Haryanto, dan A. Rizal), Bapak Ediyanto, Bapak A.M. Ronny, Asep Sukmara atas dukungannya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Pulau Sebesi melalui pelatihan-pelatihan dan penyuluhan.

Kepada seluruh masyarakat Pulau Sebesi terutama Bapak Santana, Ibu Jumilah, Bapak Badaruddin, Bapak Kadus Regahan Lada, Bapak Kadus Tejang, Bapak Kadus Segenom, Bapak Halimi, Bapak Rusuh, Bapak Aang, Bapak Noor Alam, Ibu May, Bapak Mad Noor, Ibu Etty, Bapak Taufik, Bapak Syaifullah, Bapak Sahlani, Bapak Giyanto, Bapak Harris, Bapak Sayuti, Bapak Hasanudin, Bapak Hayun, Bapak Jaya, Bapak Rohman, Bapak Rozack dan seluruh masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas partisipasi aktif dalam proses penyusunan profil ini. Juga kepada Ahmad Yani, Syaifullah Didi, Emal Kurnia dan Juliandi yang telah sangat membantu sebagai asisten lapangan.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim Production House yang telah bekerja keras menyelesaikan profil ini tepat pada waktunya. Juga kepada semua staf Proyek Pesisir PKSPL - IPB di Lampung dan di Bogor dan Proyek Pesisir Jakarta atas segala bantuannya dan kepada USAID atas dukungan dana yang telah diberikan.

Bandar Lampung, April 2002

**Editor**

## KATA PENGANTAR .....

**P**usat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) - IPB telah memfasilitasi Program Pengelolaan Sumberdaya Pesisir (Proyek Pesisir) di Provinsi Lampung sejak 1998, yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Adapun payung kerjasama dari program ini adalah Program Pengelolaan Sumberdaya Alam USAID-BAPPENAS. Misi dari program ini adalah untuk mencapai hasil yang nyata ke arah desentralisasi dan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Misi ini sangat relevan dengan adanya peningkatan kewenangan pemerintah daerah sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999. Proyek Pesisir Lampung mengembangkan strategi dan metode terbaik dalam pengelolaan sumberdaya pesisir yang disusun melalui kerjasama dengan masyarakat lokal dan institusi terkait dengan pengelolaan sumberdaya, baik di kabupaten/kota maupun di provinsi.

Setelah menyelesaikan pembuatan profil sumberdaya pesisir Lampung, yang dikemas dalam Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir yang pertama di Indonesia, maka kegiatan tahun kedua, Proyek Pesisir telah memfasilitasi Pemerintah Propinsi Lampung dalam pembuatan Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir (Renstra Pesisir). Sebagai suatu contoh implementasi Renstra Pesisir, maka Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dan PKSPL-IPB mengembangkan program pengelolaan sumberdaya pesisir di tingkat desa, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki serta mempertahankan kualitas sumberdaya pesisir, melalui pengelolaan sumberdaya pulau kecil di Desa Tejang, Pulau Sebesi.

Program pengelolaan pesisir di tingkat desa telah dimulai Maret 2001, setelah melalui serangkaian seleksi desa di beberapa pulau kecil di Teluk Lampung. Dari empat pulau yang dinominasikan, maka dipilih Pulau Sebesi, setelah direkomendasikan oleh Tim Pengarah Propinsi dan didukung oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini sarat dengan isu-isu pengelolaan pesisir seperti kerusakan terumbu karang, abrasi, ketidakjelasan status lahan, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Adapun penekanan kegiatan aksi di lapangan adalah pengelolaan daerah perlindungan laut berbasis masyarakat.

Profil sumberdaya pulau ini dibuat melalui suatu proses yang cukup panjang yang melalui melibatkan banyak pihak (instansi dan penduduk setempat) untuk menggali kondisi biofisik, sosial ekonomi masyarakat, dan kelembagaan yang ada. Beberapa kegiatan utama yang sinergi dengan pembuatan profil desa ini:

1. Sosialisasi terhadap misi dan visi
2. Identifikasi isu-isu pengelolaan bersama masyarakat
3. Survei pemetaan terumbu karang
4. Survei data kependudukan dan sosial ekonomi
5. Pelatihan dan fasilitasi rukun nelayan dan organisasi masyarakat lainnya
6. Konsultasi dan verifikasi draft dokumen profil sumberdaya
7. Pengembangan Daerah Perlindungan Laut
8. Memfasilitasi pembuatan Keputusan Desa tentang DPL

Profil ini merupakan salah satu bagian dari suatu proses pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu berbasis masyarakat. Proses ini sangat penting sebagai bahan acuan dalam membuat perencanaan kegiatan di desa. Terlebih lagi bila kegiatan yang akan dilaksanakan diharapkan ditentukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Semoga profil ini bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam mengelola wilayah pesisir yang lebih baik demi kesejahteraan masyarakat pesisir.

Bandar Lampung, April 2002

### **Dr. Budy Wiryawan**

Program Manager, Proyek Pesisir Lampung

### **Dr. Dietrich G. Bengen**

Program Coordinator, Proyek Pesisir PKSPL - IPB, Bogor

### **Maurice Knight**

Team Leader, Proyek Pesisir Indonesia

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....

BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	MCK	: Mandi, Cuci, Kakus
BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional	MTs	: Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP)
BPN	: Badan Pertanahan Nasional	Oseanografi	: Ilmu yang mempelajari tentang lautan
BT	: Bujur Timur	Pasang surut	: Gerakan naik turun muka air laut
CRMP	: <i>Coastal Resources Management Project</i> (Program Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir)	Pemda	: Pemerintah Daerah
DPL	: Daerah Perlindungan Laut, merupakan daerah preservasi atau larang ambil yang disepakati oleh masyarakat	PKSPL-IPB	: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	PLN	: Perusahaan Listrik Negara
Ekosistem	: Suatu tempat yang terdiri dari makhluk hidup dan tak hidup yang saling berhubungan dimana penamaanya mengikuti makhluk hidup yang dominan pada lokasi tersebut	PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Geologi	: Ilmu yang mempelajari tentang bumi	POSYANDU	: Pos Pelayanan Terpadu
KK	: Kepala Keluarga	Profil	: Gambaran nyata tentang suatu obyek
Kopra	: Daging buah kelapa yang dikeringkan	Profil sumberdaya pesisir:	Suatu deskripsi tentang kondisi sumberdaya pesisir dan isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya tersebut
KOPTANALA	: Koprasi Tani dan Nelayan	Risma	: Remaja Islam Masjid
Kotif	: Kota Administratif	Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
Lamun	: Sejenis rumput yang tumbuh di laut	RT	: Rukun Tetangga
LKMD	: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa	Rukun Nelayan	: Organisasi Nelayan di tingkat desa yang menginduk pada Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI)
LS	: Lintang Selatan	SMP	: Sekolah Menengah Pertama
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat	SMU	: Sekolah Menengah Umum
Mangrove	: Komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang dapat tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai bersubstrat lunak	Terumbu Karang	: Kumpulan hewan karang (koral), biota lainnya, dan batu kapur yang dihasilkan hewan karang (koral) beserta biota lainnya tersebut.
Meteorologi	: Ilmu yang mengkaji tentang iklim dan cuaca	USAID	: <i>United States Agency for International Development</i> (Lembaga bantuan Amerika Serikat untuk Pembangunan Dunia)

# 1. PENDAHULUAN .....

## 1.1 Latar Belakang

Pulau Sebesi terletak di Teluk Lampung dan secara administratif merupakan wilayah Desa Tejang Pulau Sebesi, Kecamatan Raja Basa, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Tejang Pulau Sebesi terdiri atas empat dusun yaitu dusun Bangunan, Inpres, Regahan Lada, dan Segenom. Sebagian besar penduduknya hidup dari berkebun dan sebagai nelayan.

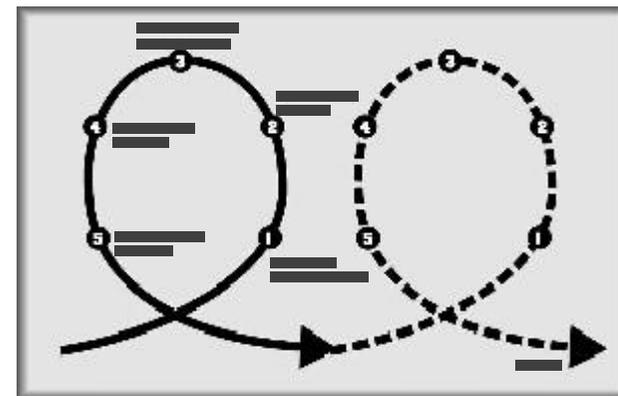
Pulau Sebesi merupakan daerah terpilih sebagai lokasi pengembangan model Daerah Perlindungan Laut berbasis masyarakat. Pulau Sebesi dipilih setelah melalui dua tahap seleksi di tingkat Propinsi Lampung. Ketertarikan masyarakat untuk melindungi sumberdaya pesisir merupakan salah satu alasan dipilihnya Pulau Sebesi dalam penentuan lokasi yang diputuskan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dan Pemerintah Provinsi Lampung melalui PST (Tim Pengarah Provinsi) dan KTF (Kabupaten Task Force)/Pokja Pesisir Lampung Selatan tahun 2000. Pengembangan model Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat dilaksanakan melalui kerjasama Proyek Pesisir PKSPL-IPB dan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.

Pengembangan model Daerah Perlindungan Laut merupakan salah satu pelaksanaan pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir Lampung seperti yang ditunjukkan dalam dokumen Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung (Pemda Lampung, 2000). Pengembangan model Daerah Perlindungan Laut ini dilakukan untuk memberikan contoh tentang penanganan kerusakan habitat wilayah pesisir, terutama terumbu karang. Dalam Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung disebutkan bahwa penanganan isu kerusakan terumbu karang ditujukan untuk:

1. Melindungi terumbu karang
2. Peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan terumbu karang

3. Pengelolaan terumbu karang sesuai dengan manfaat ekologi dan ekonomi
4. Pemaduserasian antara program pengelolaan terumbu karang daerah dengan nasional

Paralel dengan program Daerah Perlindungan Laut tersebut, dilakukan juga penyusunan profil sumberdaya pulau kecil yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pengelolaan pulau kecil. Profil ini merupakan hasil identifikasi isu pengelolaan sumberdaya pulau kecil dan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui potensi sumber daya alam desanya dan permasalahan yang ada, sehingga masyarakat dapat mengembangkan desanya sesuai potensi dan permasalahan yang ada. Informasi yang ada dalam profil ini merupakan data primer (data diambil langsung dari masyarakat) dan data sekunder dari hasil-hasil penelitian, laporan-laporan teknis, dan Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung. Isu yang ada dalam profil ini disusun oleh masyarakat Pulau Sebesi berdasarkan aspirasi masyarakat melalui beberapa konsultasi publik sehingga isu-isu yang disusun benar-benar isu yang berkembang di masyarakat Pulau Sebesi.



Siklus pengelolaan wilayah pesisir terpadu.

---

Penyusunan Profil Sumberdaya Pulau Sebesi merupakan salah satu proses dalam kegiatan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu berbasis masyarakat. Proses ini meliputi kegiatan analisis informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada dan berkembang di desa.

Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu yang dilaksanakan oleh beberapa negara mengikuti suatu siklus pembangunan atau kebijakan. Siklus tersebut terdiri dari lima langkah berikut :

1. Identifikasi isu-isu pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
2. Persiapan atau perencanaan program.
3. Adopsi program dan pendanaan.
4. Pelaksanaan program.
5. Monitoring dan evaluasi.

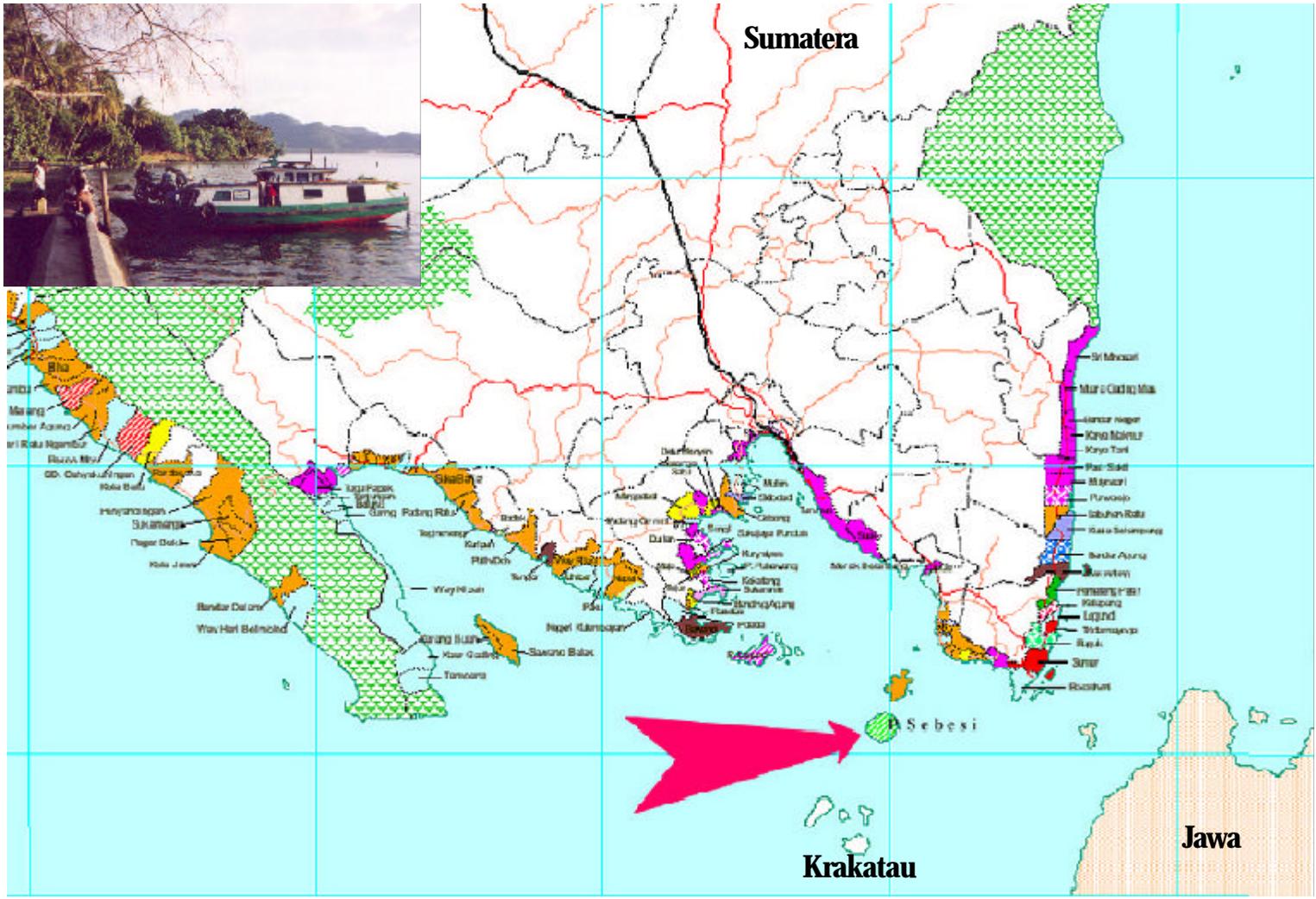
## 1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan profil desa adalah:

1. Mengetahui kondisi, potensi, dan permasalahan desa sebagai lokasi pengembangan model.
2. Tersedianya informasi yang senyatanya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun kegiatan bersama dalam usaha membangun Desa Tejang, Pulau Sebesi.



Salah satu dermaga di Pulau Sebesi yang merupakan akses dengan daerah di luar Pulau Sebesi.



Lokasi Pulau Sebesi.

## 2. KONDISI BIOFISIK .....

### 2.1 Geografi dan administrasi

Pulau Sebesi terletak di Teluk Lampung dan dekat Gunung Krakatau (Pulau Rakata) tepatnya pada posisi 05°55'37.43"-05°58'44.48" LS dan 105°27'30.50" - 105°30'47.54" BT. Pulau Sebesi termasuk dalam wilayah administrasi Desa Tejang Pulau Sebesi Kecamatan Raja Basa Kabupaten Lampung Selatan. Desa Tejang Pulau Sebesi terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun I Bangunan, Dusun II Inpres, Dusun III Regahan Lada, dan Dusun IV Segenom. Luas wilayah Pulau Sebesi adalah 2620 ha dengan panjang pantai 19,55 km. Sebagian besar daratan Pulau Sebesi tersusun dari endapan gunung api muda dan merupakan daratan perbukitan. Bukit tertinggi di Pulau Sebesi mencapai 884 meter dari permukaan laut dengan bentuk kerucut yang mempunyai tiga puncak.

Akses menuju Pulau Sebesi adalah dari pelabuhan Canti yang ada di Kalianda Lampung Selatan. Transportasi dari Canti ke Pulau Sebesi menggunakan perahu motor (ojek) yang berangkat satu kali dalam sehari. Selain dari Canti, ke Pulau Sebesi juga dapat ditempuh dari Cilegon, Provinsi Banten dengan menggunakan perahu motor yang biasanya mengangkut kelapa dan kopra.

### 2.2 Kondisi Geologi, Oseanografi dan Meteorologi

Sebagian daratan Pulau Sebesi tersusun dari endapan gunung api muda yang terdiri dari lava (andesit-basal), breksi, dan tuf. Pantai Timur Pulau Sebesi tersusun dari formasi alluvium yang terdiri dari : kerakal, kerikil, lempung, dan gambut. Pulau Sebesi memiliki lokasi bahan galian jenis besi di kaki Gunung Sebesi di wilayah Segenom dan memiliki batu-batuan (dalam ukuran besar) yang tersusun rapi dan diduga berasal dari letusan gunung berapi (Bappeda Lampung dan PKSPL-IPB, 2000).

Kondisi meteorologi dan oseanografi di Pulau Sebesi tidak begitu berbeda dengan kondisi meteorologi dan oseanografi Teluk Lampung. Angin yang bertiup di sekitar Pulau Sebesi merupakan angin musim yang berubah arah dua kali dalam setahun dengan rata-rata kecepatan 3 - 7 knot. Rata-rata curah hujan di sekitar Pulau Sebesi adalah 230 mm dengan jumlah hari hujan 11 kali. Rata-rata suhu bulanan sebesar 28,5°C dengan perbedaan suhu maksimum dan minimum sebesar 11,8°C.

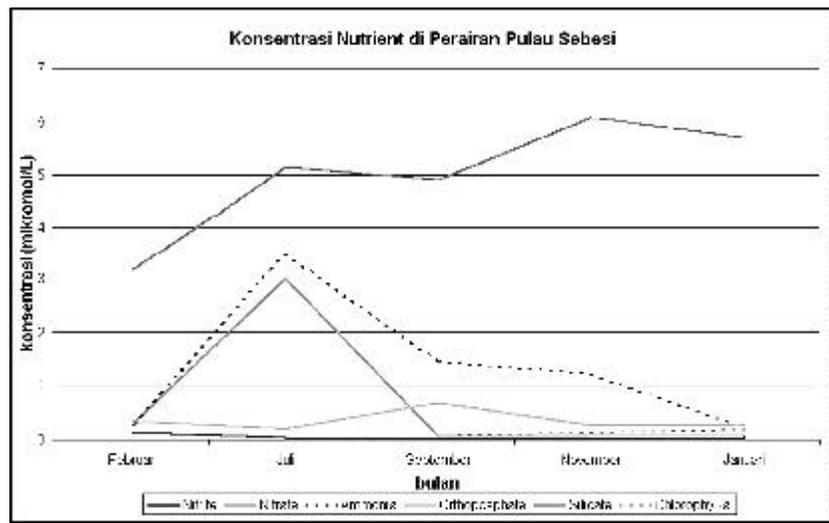
Pasang surut di Pulau Sebesi merupakan pasang surut dengan tipe campuran dengan tipe ganda yang lebih menonjol. Arus laut yang terjadi di sekitar Pulau Sebesi merupakan arus musim yang berubah arah dua kali dalam setahun, arus pasang surut dan arus yang ditimbulkan oleh tiupan angin. Arus total rata-rata bulanan yang terukur di mulut Teluk Lampung disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kecepatan Rerata Bulanan Arus di Perairan Mulut Teluk Lampung.

Bulan	V (cm/s)	Arah (°)	Arah
Januari	45	180	Selatan
Februari	45	225	Barat Laut
Maret	1	45	Timur Laut
April	1	180	Selatan
Mei	5	180	Selatan
Juni	5	225	Barat Laut
Juli	18	270	Barat
Agustus	23	90	Timur
September	9	180	Selatan
Oktober	5	90	Timur
Nopember	9	180	Selatan
Desember	5	180	Selatan

Sumber: JODC(1986).

Konsentrasi Chlorofil sebagai representasi dari konsentrasi fitoplankton mencapai maksimum pada bulan Juli, yaitu pada musim timur. Diperkirakan konsentrasi plankton maksimum dipengaruhi gerakan masa air dari pantai timur Sumatra dan Laut Jawa, yaitu gerakan arus permukaan ke arah barat. Namun demikian secara rata-rata, kondisi perairan sekitar Pulau Sebesi adalah *oligotrofik*.



Sumber: Survei IPB/Jimstek, 2001-2002.

### 2.3 Sarana dan Prasarana

Di Pulau Sebesi terdapat tiga fasilitas dermaga yang menghubungkan dusun-dusun desa dengan daerah luar. Ketiga dermaga terletak di Dusun Inpres, Segenom, dan Regahan Lada. Di Dusun Inpres terdapat kantor Syahbandar, namun saat ini kantor tersebut belum aktif sehingga digunakan sebagai Pusat Informasi Pesisir oleh masyarakat.

Tiap dusun dihubungkan oleh jalan kecil dengan lebar kurang dari 1 meter, berbelok-belok, dan becek kalau hujan. Kondisi jalan yang menghubungkan antar dusun adalah jalan tanah yang sangat buruk. Fasilitas transportasi utama antar dusun adalah ojek sepeda motor dengan biaya dua ribu rupiah sekali jalan. Ojek hanya memberi pelayanan di siang hari, sebab jalan sangat gelap di malam hari dan beresiko karena mudah terjadi kecelakaan karena berkelok-kelok dan sempitnya jalan.

Fasilitas penerangan yang ada di Pulau Sebesi adalah listrik yang dikelola oleh PLN dengan generator diesel. Listrik menyala dari jam 18.00 sampai dengan jam 24.00. Namun listrik ini hanya dapat dinikmati oleh penduduk di Dusun Inpres dan Bangunan, walaupun pembangkit tenaga listrik tersebut kelebihan daya. Jaringan listrik terbatas hanya di dusun Inpres dan Bangunan.



Pembangkit listrik di Desa Tejang (PLN).

---

Di Pulau Sebesi terdapat fasilitas wisata yang berupa penginapan (*cottage*) yang dikelola perorangan (Bapak Hasanudin). Penginapan ini dalam kondisi cukup baik dan terlihat sedang mengalami renovasi. Siaran televisi juga dapat ditangkap dengan baik di Pulau Sebesi.

Sebuah balai desa menjadi pusat kegiatan administrasi dan kegiatan umum untuk penduduk Pulau Sebesi. Pertemuan-pertemuan untuk membahas urusan pemerintahan, kegiatan pelatihan, kegiatan organisasi desa, PKK, dan kepemudaan pada umumnya dilakukan di balai desa.

Fasilitas pendidikan terdiri dari sebuah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Dusun Inpres. Sekolah ini berjalan baik dengan fasilitas bangunan yang sangat sederhana dan guru yang cukup memadai. Di sekitar sekolah dibangun fasilitas tempat tinggal guru dengan kondisi yang sangat sederhana. Bangunan SDN ini di sore hari dipergunakan sebagai madrasah yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya. Di Dusun Segenom juga terdapat fasilitas sebuah Madrasah Ibtidaiyah. Di Dusun Tejang Inpres juga terdapat Program Kejar Paket B (setingkat SMP) namun program pendidikannya kurang aktif.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Tejang Pulau Sebesi adalah Puskesmas Pembantu (PUSTU). Seorang mantri kesehatan dan seorang bidan setiap hari bertugas di puskesmas dan tinggal di perumahan puskesmas yang berada di sebelahnya. Di Dusun Regahan Lada dan Segenom terdapat fasilitas MCK dan sumur umum yang dipergunakan oleh masyarakat yang ada di dusun tersebut.



Fasilitas sekolah di Desa Tejang, Pulau Sebesi.

Fasilitas sosial keagamaan yang ada adalah masjid yang terletak di tiga lokasi yaitu Tejang, Regahan Lada, dan Segenom. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan penduduk desa.

Fasilitas perdagangan di Pulau Sebesi berupa toko dan warung yang melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat.

#### **2.4 Pemanfaatan Lahan**

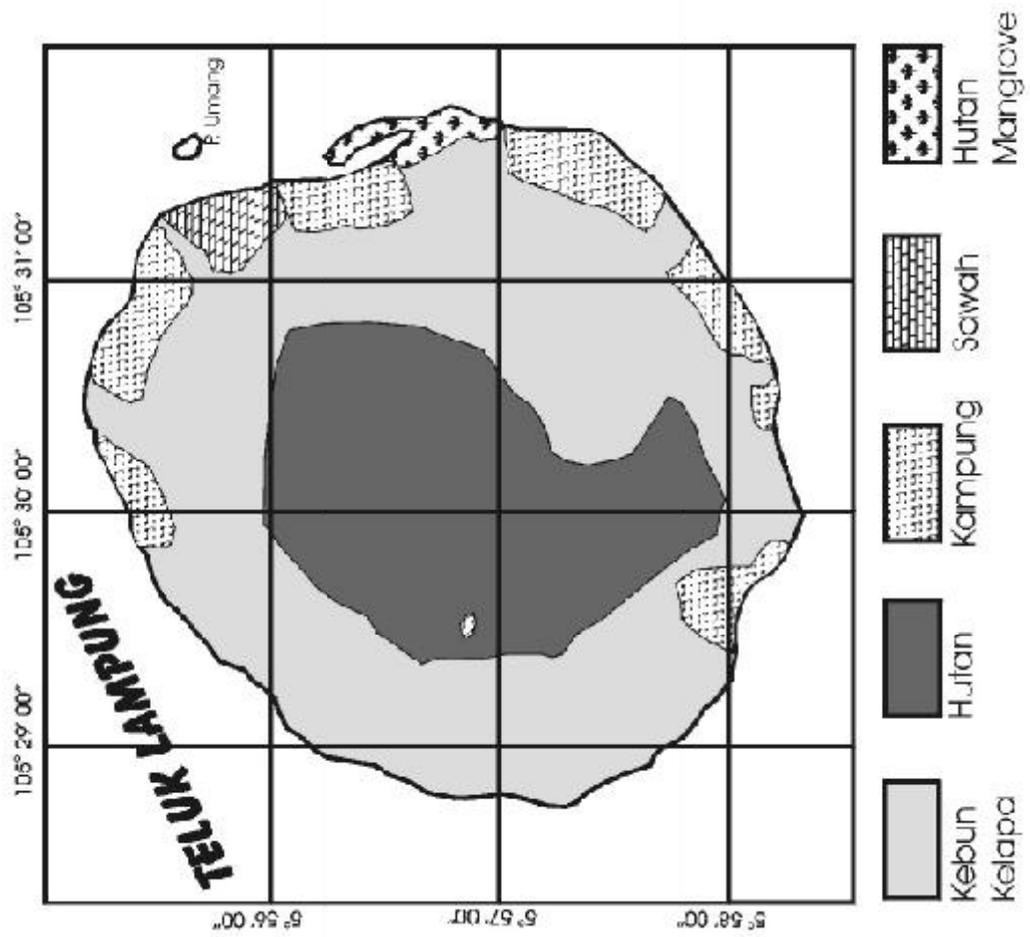
Seluas 61,47 % (sekitar 1600 Ha) dari luas lahan di Pulau Sebesi dimanfaatkan untuk perkebunan/pertanian. Lahan pertanian dan perkebunan terbentang dari mulai pantai sampai ke dataran tinggi Pulau Sebesi. Lahan sawah di Pulau Sebesi masih relatif tidak luas yaitu sekitar 10 Ha (0,38 %), yang merupakan sawah tadah hujan.

Selain perkebunan dan pertanian, hutan yang berada di Pulau Sebesi juga cukup luas dengan luas areal sekitar 922 Ha (35,42 %). Hutan ini berada di lereng Gunung Sebesi mulai dari ketinggian 535 sampai dengan 845 meter di atas permukaan laut.

Permukiman penduduk menempati lahan dengan luas 70 Ha (2,69 %) yang tersebar disepanjang pantai. Daerah permukiman ini tersebar di 4 dusun.

Pemanfaatan lahan lainnya adalah untuk fasilitas umum dengan luas total 7 Ha (0,27 %). Fasilitas umum tersebut berupa MCK, fasilitas jalan, dermaga, kuburan, masjid, Sekolah, PLN, penginapan, kantor kepala desa, balai musyawarah, kantor koperasi nelayan, kantor Syahbandar (Pusat Informasi Pesisir) dan lain sebagainya.

PETA PENGGUNAAN LAHAN  
PULAU SEBESI KECAMATAN RAJA BASA  
LAMPUNG SELATAN



---

## 2.5 Ekosistem Pesisir

### 2.5.1 Ekosistem Mangrove

Saat ini habitat Mangrove di Pulau Sebesi hanya ada di satu lokasi yaitu antara Dusun Tejang dan Regahan Lada dengan luas sekitar 1 Ha. Jenis tumbuhan yang ada di hutan mangrove adalah *Avicenia marina* (Api-api), *Rizhophora* sp. (Bakau), *Sonneratia* sp. (Gogem), *Bruguiera* sp. (Tanjang) dan *Xylocarpus* sp. dengan jenis yang dominan tumbuh adalah Bakau dan Api-api. Kondisi hutan Mangrove saat ini cukup memprihatinkan akibat dari penebangan kayu dan pengambilan biota di lokasi hutan Mangrove.



Hutan Mangrove di Pulau Sebesi.

### 2.5.2 Ekosistem Lamun

Ekosistem Lamun dapat ditemui di sekitar pantai yang berpasir putih di daerah Tejang dan Regahan Lada. Padang Lamun yang ada di Pulau Sebesi berfungsi untuk mencegah pelumpuran atau sebagai filter alami perairan sehingga tetap bersih. Padang Lamun umumnya tumbuh di depan ekosistem Mangrove. Jenis padang Lamun yang ditemukan di Pulau Sebesi adalah *Enhalus* sp., *Thalasia* sp., *Halophilia* sp.

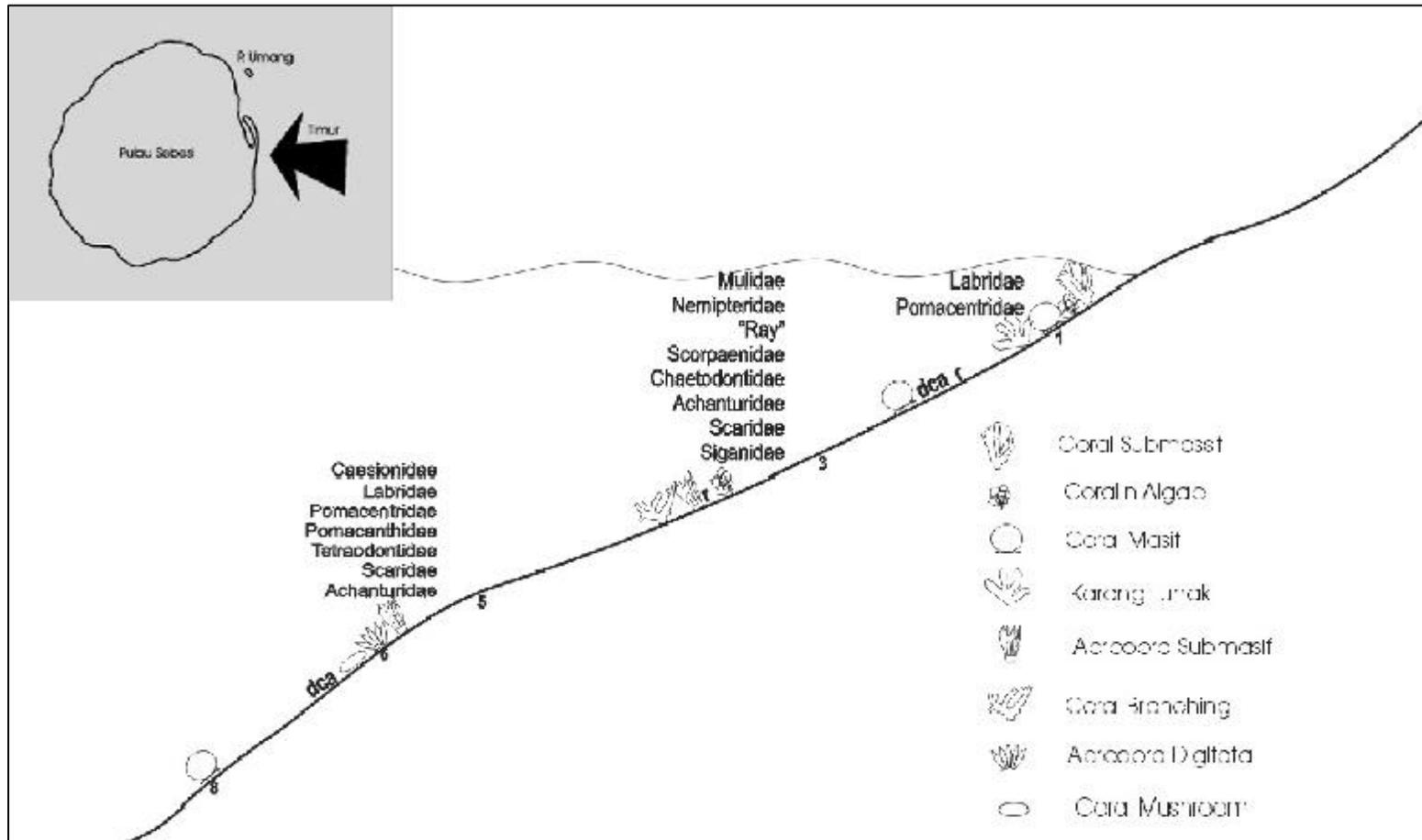
### 2.5.3 Ekosistem Terumbu Karang

Secara umum hampir seluruh Pulau Sebesi dikelilingi oleh terumbu karang. Terumbu karang dapat ditemukan sampai kedalaman 10 meter dari permukaan air laut. Luas daerah terumbu karang di Pulau Sebesi dan Pulau Umang adalah 58,98 Ha. Tutupan karang hidup seluas 31,64 Ha, sedang sisanya 27,34 Ha berupa karang mati (seperti pecahan karang/*rubbles*). Tutupan karang hidup di Pulau Sebesi dapat ditemukan sampai 90 %.

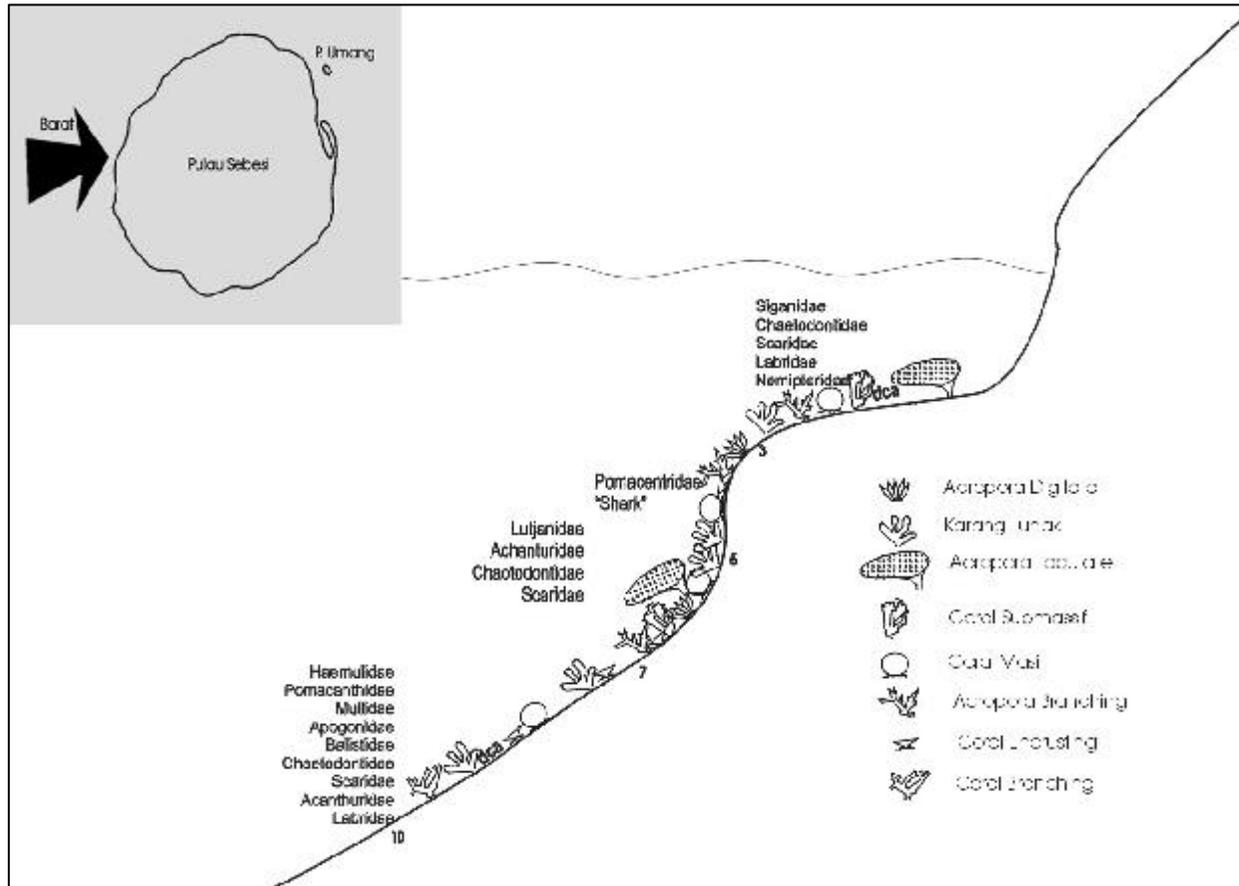
Bentuk hidup (*life form*) terumbu karang yang ditemukan di Pulau Sebesi adalah *branching*, *digitata*, *massive*, *submassive*, *mushrom*, *encrusting*, *foliouse*, *tubulate* dan *soft coral*. Jenis yang ditemukan adalah *Acropora* sp., *Porites*, *Seriatopora*, *Fungia*, *Montipora*, *Euphyllia*, *Favia*, *Pachyseris*, *Catalaphyllia*, *Millepora*, *Pocillopora*, *Favites*, dan *Heliopora* dan jenis *soft coral* adalah *Sarcophyton*, *Sinularia*, *Dendronephthya*, *Lobophyton*, dan *Nephtea*. Penyusun terumbu karang lainnya yang dapat ditemukan adalah Lili laut, Bulu babi, Kima, Bintang Laut, Kepiting, *zoantid*, *gorgonian*, *hydrozoan*, Timun laut, *sponge*, *algae*, Anemon, ascidian, dan gastropoda.

Ikan karang yang ditemukan di daerah terumbu karang sebanyak 168 spesies dalam 28 famili. Ikan yang ditemukan adalah ikan utama yang berasal dari famili Serranidae, Lutjanidae, Haemulidae, Caesionidae, dan Lethridae ikan indikator dari famili Chaetodontidae dan ikan yang berfungsi

**GAMBAR MELINTANG TERUMBU KARANG**



Tipe terumbu karang sebelah Timur Pulau Sebesi.



Tipe terumbu karang sebelah Barat Pulau Sebesi.

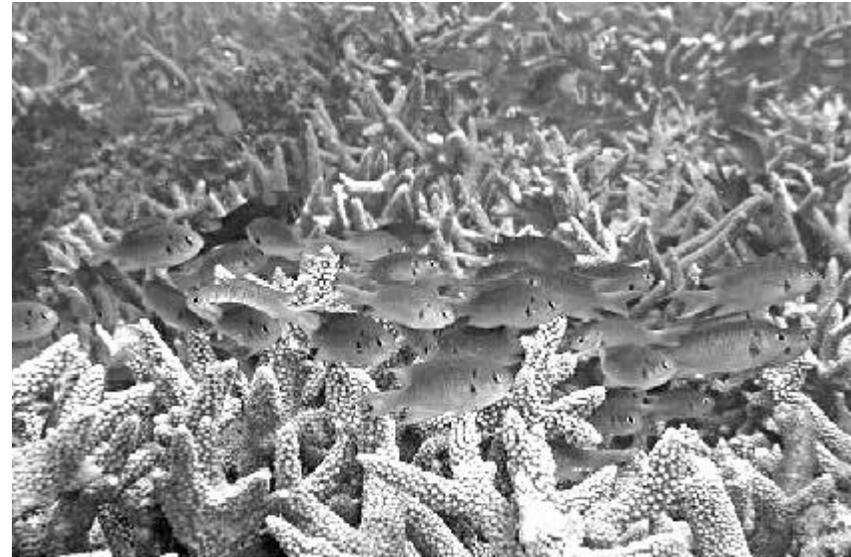
---

dalam rantai makanan dari famili Pomacentridae, Scaridae, Acanthuridae, Labridae, Siganidae, Muliidae, dan Apogonidae. Ikan yang sering ditemukan hampir di setiap perairan adalah ikan dari famili Pomacentridae, Labridae, Acanthuridae, Muliidae, dan Chaetodontidae.

Terumbu karang di sebelah timur dan barat pulau terdapat perbedaan jenis. Di sebelah timur pulau dengan kontur kedalaman perairan cukup landai, terumbu karang dapat ditemukan hanya sampai kedalaman 8 meter. Bentuk hidup karang yang ditemukan di sebelah timur pulau adalah *sub massif dan massif (massive)*, *sub massive*, karang lunak, bercabang (*branching*), menjari (*digitata*), dan karang jamur dan famili ikan yang ditemukan adalah Labridae, Pomacentridae, Muliidae, Nemipteridae,



Hamparan karang lunak di Pulau Sebesi.



Terumbu karang dan ikan karang di Pulau Sebesi.

Dasyatidae, Scorpaenidae, Chaetodontidae, Acanthuridae, Scaridae, Siganidae, Caesionidae, Labridae, Pomacanthidae, Tetraodontidae (14 famili).

Pantai barat Pulau Sebesi mempunyai kontur kedalaman yang terjal. Terumbu karang dapat ditemukan sampai kedalaman 10 meter. Bentuk hidup terumbu karang yang ditemukan sebelah barat pulau adalah karang meja (*tubulate*), *sub massif dan massif (massive)*, *sub massive*, bercabang (*branching*), karang lunak, menjari (*digitata*), dan mengerak (*encrusting*). Famili ikan yang dapat ditemukan di sebelah barat pulau adalah famili Siganidae, Chaetodontidae, Scaridae, Labridae, Nemipteridae, Pomacentridae, Charcaridae, Lutjanidae, Achanturidae, Haemulidae, Pomacanthidae, Muliidae, Apogonidae, dan Balistidae (14 famili).

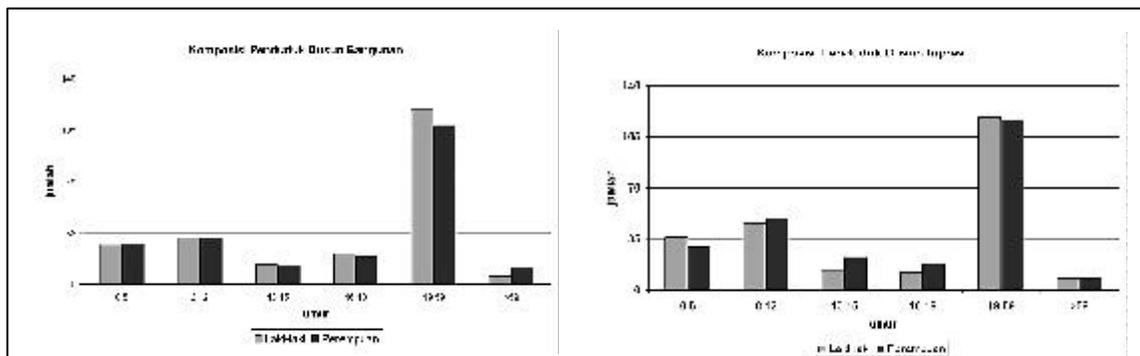
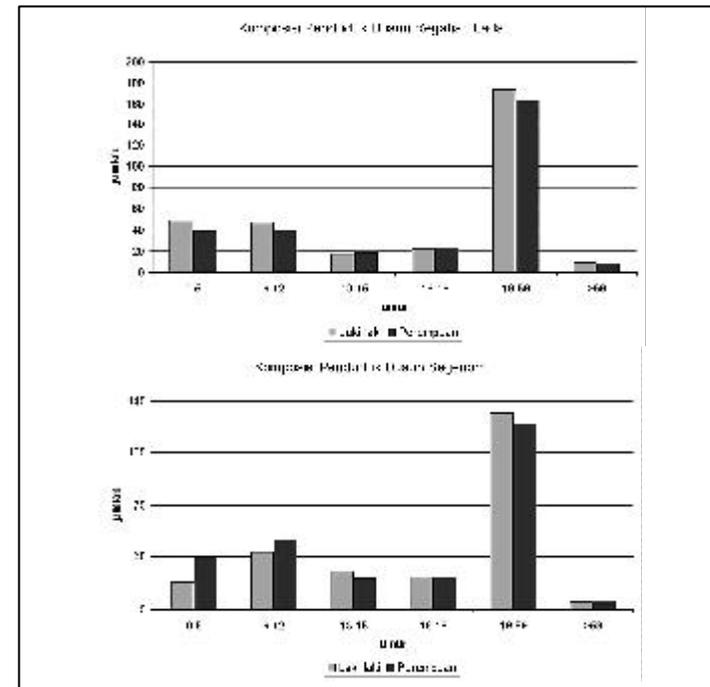
### 3. KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL EKONOMI .....

#### 3.1 Kependudukan

Penduduk Pulau Sebesi berjumlah 471 kepala keluarga atau 2015 jiwa. Jumlah ini belum termasuk satu RT yaitu RT 12 (Dano) yang terletak di lereng Gunung Sebesi pada ketinggian sekitar 525 meter di atas permukaan laut. Penduduk Dano sebagian besar merupakan penduduk tidak tetap, mereka kebanyakan buruh kelapa dan mempunyai tempat tinggal di luar Pulau Sebesi. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seimbang, yaitu 1011 (laki-laki) dan 1004 (perempuan) dengan *sex ratio* 99%. Persentase terbanyak penduduk merupakan penduduk yang berumur 19 sampai 59 tahun yaitu mencapai 52,6% (1059 jiwa). Gambaran penduduk secara keseluruhan untuk setiap dusun dapat dilihat pada grafik.

Sebanyak 1659 dari penduduk usia sekolah sampai lanjut usia telah berpendidikan minimal sekolah dasar. Persentase warga yang berpendidikan SD sebesar 78,7% (1.305 jiwa), Sekolah Menengah Pertama sebesar 15,8% (262 jiwa), Sekolah Menengah Atas sebesar 5% (83 jiwa), dan perguruan tinggi sebesar 0,5% (9 jiwa) (Lampiran 2).

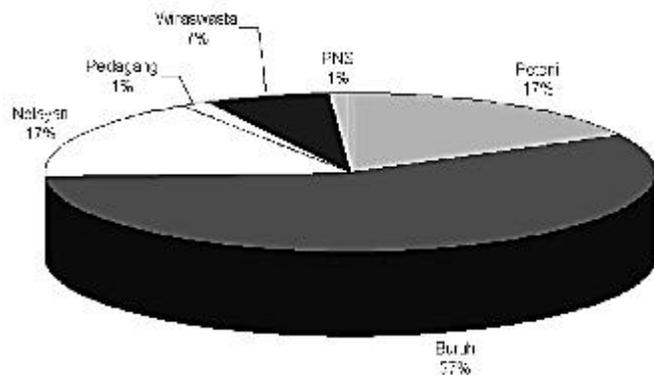
Penduduk Pulau Sebesi pada awalnya merupakan pendatang yang bekerja sebagai buruh di kebun kelapa yang dimiliki oleh tuan tanah. Para



buruh tersebut berdatangan ke Pulau Sebesi sejak 1913. Lama kelamaan para buruh tersebut mendapat bagian untuk menanami tanah kosong dengan pohon kelapa untuk dijadikan kebun dan membentuk beberapa keluarga yang kemudian berkumpul membentuk kelompok. Kelompok-kelompok yang ada tersebut kemudian berkumpul dan membentuk desa yang kemudian dipusatkan di Dusun Inpres Desa Tejang Pulau Sebesi.

Pekerjaan terbanyak dari penduduk Pulau Sebesi adalah sebagai buruh yaitu mencapai 57 % (365 jiwa). Sedangkan penduduk yang mempunyai pekerjaan selain buruh yaitu petani sebesar 17,2 % (110 jiwa), nelayan 16,7 % (107 jiwa), pedagang sebesar 1,4 % (9 jiwa), wiraswasta 6,6 % (42 jiwa), dan Pegawai negeri 1,1 % (7 jiwa).

**Grafik Komposisi Pekerjaan Masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi**



Tingkat kesadaran masyarakat akan sanitasi masih relatif rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih sedikitnya keluarga yang memiliki sarana MCK (7 %). Keluarga yang memiliki MCK sebanyak 59 keluarga dan keluarga yang tidak memiliki MCK sebanyak 412 keluarga. Meskipun di dusun Regahan Lada dan Segenom sudah dibangun MCK dan sumur umum namun belum dimanfaatkan secara optimal.

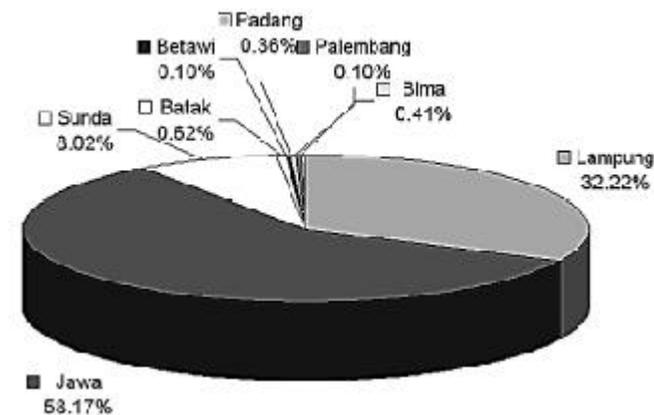
Jenis penyakit yang diderita masyarakat adalah malaria, flu, maag, rematik, dan asma. Sebagian besar keluarga yang ada di Pulau Sebesi

sering menderita demam yang menurut anggapan penduduk desa merupakan gejala penyakit malaria.

Peserta Keluarga Berencana yang terdaftar di PUSTU sebanyak 255 keluarga atau 54 % dari total keluarga yang ada di Pulau Sebesi. Alat kontrasepsi yang dipakai adalah suntik (67 %), pil (16,5 %), dan susuk (16,5 %).

Penduduk Pulau Sebesi 58,2 % berasal dari Jawa (Jawa Tengah dan Banten), 32,2 % berasal dari Lampung, 8 % berasal dari Sunda, dan 1,6 % berasal dari Batak, Betawi, Padang, Palembang, dan Bima. Budaya yang dipakai di Pulau Sebesi adalah budaya Jawa Serang (Banten) dan Lampung. Dominasi budaya antara Lampung dan Banten tergantung asal penduduk yang lebih banyak menempati pada sebuah dusun atau RT, seperti dusun Segenom yang didominasi budaya Lampung.

**Grafik Komposisi Suku Masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi**



---

### 3.2 Peranan Kaum Wanita

Di Pulau Sebesi, perubahan-perubahan paradigma pemberdayaan bagi perempuan masih sangat jauh dari jangkauan pikiran mereka. Bagi mereka, yang penting adalah memiliki kegiatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Mereka tidak begitu peduli dengan status mereka dalam masyarakat. Mereka sendiri bahkan tidak menyadari bahwa mereka tidak memiliki akses, kontrol, dan manfaat yang sama dengan laki-laki dalam dan terhadap berbagai hal dan sumberdaya (pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, kelembagaan).

Pola partisipasi pendidikan dan kesehatan bagi perempuan di Pulau Sebesi tidak begitu berbeda dengan laki-laki, begitu juga dengan akses dan kontrol dalam menentukan atau membuat berbagai keputusan berkenaan dengan bidang pendidikan dan kesehatan. Perempuan bahkan memiliki sedikit keuntungan dalam memperoleh manfaat pendidikan dan kesehatan.

Pola partisipasi perempuan di bidang ekonomi berbeda signifikan dengan laki-laki. Perempuan bekerja di bidang-bidang yang bukan merupakan lapangan kerja utama. Lapangan kerja utama di Pulau Sebesi terkait dengan laut dan kebun kelapa. Namun dalam hal memperoleh manfaat dari berbagai sumberdaya ekonomi, memperoleh manfaat dari usaha-usaha yang dilakukan, tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Mereka menikmati secara bersama dalam tingkat keluarga. Pola laki-laki didahulukan dalam menikmati hasil kerja tidak lagi terlalu dominan.

Pola partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan dalam masyarakat sangat berbeda dengan pola partisipasi laki-laki. Dapat dikatakan bahwa perempuan absen dari berbagai proses tersebut. Absennya perempuan dari proses pembuatan keputusan dalam masyarakat disebabkan oleh tidak adanya akses untuk mereka guna berpartisipasi dalam pembuatan keputusan. Perempuan dan kelompok perempuan jarang sekali diundang dalam berbagai

forum pembuatan keputusan atau kebijakan-kebijakan desa lainnya. Karena akses tertutup, partisipasi mereka menjadi rendah, begitu juga kemungkinan bagi mereka untuk mengontrol agar keputusan tersebut sesuai dengan kepentingan dan prioritas-prioritas perempuan. Oleh karena itu, perempuan tidak memperoleh manfaat dari proses pembuatan keputusan yang tidak melibatkan mereka (Darmastuti, *et al.*, 2001)

### 3.3 Organisasi Masyarakat

Organisasi masyarakat yang ada di Pulau Sebesi relatif cukup banyak baik organisasi formal atau pun organisasi non formal. Organisasi formal yang ada di Pulau Sebesi adalah Rukun Nelayan, Karang Taruna, Koperasi Tani dan Nelayan, dan Seksi Keamanan Laut sedangkan organisasi non formal yang ada di Pulau Sebesi adalah Sikam Salamban, Sikam Muahi, dan Risma.

Rukun Nelayan Mina Bahari Pulau Sebesi merupakan organisasi nelayan yang ada di Pulau Sebesi yang beranggotakan sekitar 100 orang



Kegiatan Risma di Desa Tejang Pulau Sebesi.

---

nelayan. Organisasi ini merupakan organisasi yang melakukan pembinaan akan arti penting lingkungan dan wadah aspirasi bagi anggotanya.

Karang Taruna merupakan organisasi pemuda yang ada di Desa Tejang Pulau Sebesi namun saat ini belum begitu aktif hanya lebih banyak bergerak di bidang olah raga.

KOPTANALA merupakan koperasi yang ada di Desa Tejang Pulau Sebesi yang saat ini belum aktif dan hanya mengelola hasil Nilam dengan modal dari investor yang berasal dari Jakarta.

Seksi Keamanan Laut merupakan organisasi yang dibentuk oleh desa di tiap-tiap dusun pada tahun 1999 atas dasar kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penjagaan lingkungan dari pengrusakan. Organisasi ini bertugas untuk menjaga laut dari pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh nelayan luar atau pun nelayan Pulau Sebesi itu sendiri.

Sikam Salamban dan Sikam Muahi merupakan organisasi sosial yang beranggotakan beberapa keluarga guna menghimpun dana untuk digunakan oleh anggota yang tertimpa musibah seperti sakit, meninggal dunia dan keperluan hajatan.

Risma merupakan perkumpulan pemuda yang berbasis masjid, organisasi ini berada di tiap-tiap masjid tiap dusun. Risma melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar umat Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, kegiatan Bulan Ramadhan dan beberapa kegiatan lainnya.

### 3.4 Perekonomian Desa

#### 3.4.1 Pertanian dan Perkebunan

Dari seluruh luas daratan Pulau Sebesi, hampir 65 % digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Tanaman yang mendominasi perkebunan dan pertanian di Pulau Sebesi adalah kelapa (*Cocos nucifera*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan padi (*Oryza sativa*). Sebenarnya masih banyak tanaman lain seperti terung, kacang hijau, cabai merah, bayam, melinjo, kakao, jagung, timun, dan nilam. Namun tanaman ini belum dikelola secara intensif dan bukan hasil utama pertanian.

Lahan yang dipakai untuk menanam padi merupakan sawah tadah hujan sedangkan untuk menanam pisang dan sebagian cengkeh merupakan tumpang sari dengan tanaman kelapa. Sawah yang tidak ditanami padi akan ditanami tanaman pertanian lainnya atau sayuran.

Teknologi yang dipakai dalam pengolahan lahan dan hasil pertanian dan perkebunan masih sangat sederhana. Alat yang dipakai merupakan alat tradisional. Hasil perkebunan selain kelapa, cengkeh, kakao, dan pisang tidak sepenuhnya ditanam untuk dijual, tapi sebagian dipakai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hasil pertanian dan perkebunan yang berupa kelapa, pisang, melinjo, padi, jagung, dan timun dijual pada



Proses pengeringan hasil pertanian.

pengumpul yang ada di Pulau Sebesi. Hasil cengkeh, kopi dan coklat dijual langsung kepada pembeli yang ada di luar Pulau Sebesi, sedangkan untuk hasil pertanian dan perkebunan yang berupa nilam dijual pada pemberi modal melalui koperasi.

Hasil perkebunan yang berupa kelapa mempunyai produktifitas 0,8 ton kelapa basah per hektar. Hasil Survei pada tahun 1998 produksi kelapa mencapai 1.302 ton atau 977 ton kopra dan produksi cengkeh mencapai 732,8 ton (Bappeda Lampung dan PKSPL-IPB, 2000).

Tabel 2. Kalender musiman: perkebunan dan pertanian (2001)

Mei		Juni		Juli		Agustus		September	
Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga
Kelapa	Rp250.00	Copra	Rp250.00	Kelapa	Rp250.00	Kelapa	Rp250.00	Kelapa	Rp150.00
Kopra	Rp1.100.000	Cengkeh	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000
Pisang	Rp2.000.000	Cengkeh	Rp2.000.000	Cengkeh	Rp2.000.000	Pisang	Rp2.000.000	Pisang	Rp2.000.000
Madu	-	Cengkeh	Rp1.100.000	Mangga	Rp1.100.000	Kacang	Rp1.100.000	Kacang tanah	Rp1.100.000
Kacang	Rp2.000.000	Nilam	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000				
Kopra	Rp1.100.000								
Oktober		November		Desember		Januari		Februari	
Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga	Hasil	Harga
Kelapa	Rp250.00	Copra	Rp250.00	Kelapa	Rp250.00	Kelapa	Rp250.00	Kelapa	Rp150.00
Kopra	Rp1.100.000	Cengkeh	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000
Pisang	Rp2.000.000	Cengkeh	Rp2.000.000	Cengkeh	Rp2.000.000	Pisang	Rp2.000.000	Pisang	Rp2.000.000
Madu	-	Cengkeh	Rp1.100.000	Mangga	Rp1.100.000	Kacang	Rp1.100.000	Kacang tanah	Rp1.100.000
Kacang	Rp2.000.000	Nilam	Rp1.100.000	Kopra	Rp1.100.000				
Kopra	Rp1.100.000								

### 3.4.2 Peternakan

Kegiatan peternakan di Pulau Sebesi masih sangat sederhana. Dalam sehari-harinya, pada pagi hari hewan ternak seperti sapi, kambing dan kerbau hanya dilepaskan di alam guna mencari makan, selanjutnya di sore hari dimasukkan ke dalam kandang yang biasanya tidak jauh dari pemukiman penduduk.

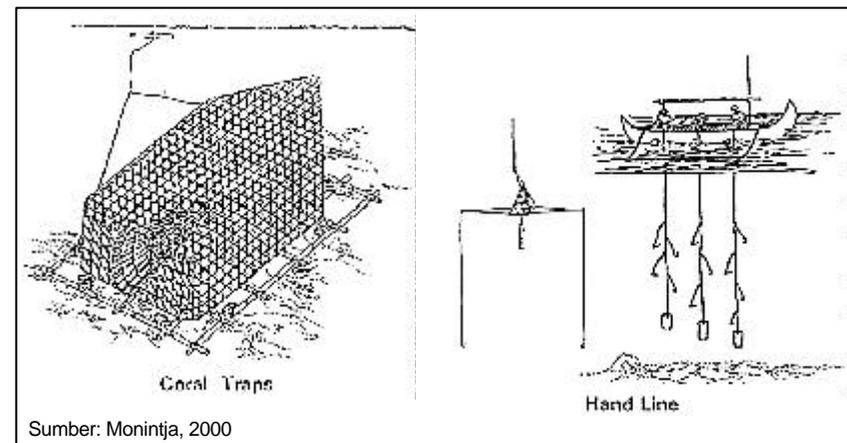
Jenis hewan yang ditenak di Pulau Sebesi adalah kerbau, sapi, kambing, ayam, dan itik. Jumlah total ternak yang ada di Pulau Sebesi di tampilkan dalam Tabel 3.

### 3.4.3 Perikanan

Usaha perikanan yang ada di Pulau Sebesi adalah perikanan tangkap. Jenis tangkapan utama adalah ikan Tenggiri (*Scombero-morus sp.*), Selar (*Caranx sp.*), Tengkurungan (*Clupea sp.*), Kurisi (*Holocentrum sp.*), Simba (*Caranx sp.*), Tanjan (*Clupea sp.*), Tambak (*Lutjanus sp.*), Kakap Merah (*Lutjanus sp.*), Banyar (*Rastrelliger sp.*), Cumi-cumi, dan ikan-ikan karang. Jumlah nelayan yang ada di Pulau Sebesi sebanyak 100 orang yang tersebar di seluruh dusun yang ada di Pulau Sebesi dan membentuk Rukun Nelayan Mina Bahari. Alat tangkap yang dipakai nelayan Pulau Sebesi adalah pancing kotrek, pancing rawe, dan bubu. Nelayan yang menggunakan alat pancing

Tabel 3. Jumlah Ternak di Pulau Sebesi

No	Jenis Ternak	Jumlah Ternak	Jumlah KK Pemilik
1	Kerbau	13	4
2	Sapi	88	38
3	Kambing	374	99
4	Ayam	1510	322
5	Itik	107	27



Sumber: Monintja, 2000

Alat tangkap yang digunakan nelayan Pulau Sebesi.

memakai perahu jukung dengan motor tempel (gantar) 5,5 PK dengan operasi penangkapan mulai dari pagi sampai siang. Daerah penangkapan ikan berada di sekitar tendak (rumpon) yang di pasang di sekitar Pulau Sebesi, nelayan pancing membuat tendak yang terbuat dari daun kelapa dengan pemberat pasir dan pelampung yang kemudian ditempatkan pada lokasi yang mereka inginkan untuk jadi tempat pemancingan. Nelayan yang menggunakan bubu biasanya memasang bubu pada sore hari atau malam hari kemudian diangkat pada pagi hari untuk diambil ikannya. Hasil ikan yang ditangkap oleh nelayan umumnya dijual kepada penampung yang kemudian dijual kepada masyarakat Pulau Sebesi dan Kalianda dan sebagian kecil dijual langsung ke penduduk.

Tabel 4. Kalender musiman: perikanan (2001)

Mai		Juni		Juli		Agustus		September	
Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu
Seni	05.00-10.00	Seni	05.00-10.00	Seni	05.00-10.00	Seni	05.00-10.00	Seni	05.00-10.00
Tanah	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00
Sabtu	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00
Pada	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00
Kata	05.00-10.00	Kata	05.00-10.00	Kata	05.00-10.00	Kata	05.00-10.00	Kata	05.00-10.00
Oktober		November		Desember		Januari		Februari	
Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu	Hari	Waktu
Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00
Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00	Tanah	05.00-10.00
Sabtu	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00	Sabtu	05.00-10.00
Rabu	05.00-10.00	Rabu	05.00-10.00	Rabu	05.00-10.00	Rabu	05.00-10.00	Rabu	05.00-10.00

### 3.4.4 Perdagangan

Di Pulau Sebesi belum terdapat pasar sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dengan membeli dari toko atau warung yang ada di tiap dusun. Jika ingin membeli kebutuhan dalam jumlah banyak atau kebutuhan yang tidak tersedia di warung atau toko maka penduduk dapat membelinya di pasar Kota Kalianda atau di Cilegon, Jawa. Di Pulau Sebesi terdapat Koperasi Tani dan Nelayan (KOPTANALA) yang saat ini belum aktif dan hanya mengelola hasil Nilam dengan modal dari investor yang berasal dari Jakarta.



Kegiatan pengolahan kelapa (Kopra)

Tataniaga hasil tangkapan ikan nelayan sangat sederhana. Ikan biasanya langsung dijual kepada pengumpul atau dikonsumsi oleh keluarga nelayan. Nelayan yang diberi modal oleh pengumpul biasanya menjual hasil tangkapan kepada pengumpul dengan harga yang ditetapkan oleh pengumpul. Hasil pembelian ikan oleh pengumpul biasanya dijual kepada penduduk di Desa Tejang Pulau Sebesi dan sebagian dijual di Kota Kalianda.

Perdagangan hasil pertanian kelapa oleh penduduk biasanya dijual kepada pengumpul kemudian dijual langsung ke penampung di Cilegon untuk kemudian dipasarkan di beberapa pasar tradisional di Pulau Jawa dan sebagian lagi diolah menjadi kopra yang kemudian hasilnya dijual kepada perusahaan pembuat minyak kelapa di Lampung atau di Pulau Jawa. Hasil pertanian pisang biasanya dijual langsung oleh petani ke penampung di Cilegon untuk dijual di pasar tradisional di Pulau Jawa.

## 4. ISU-ISU UTAMA .....

Isu-isu utama yang dipaparkan merupakan permasalahan yang terjadi di Desa Tejang Pulau Sebesi. Isu-isu utama ini merupakan permasalahan pokok (utama) yang terjadi di masyarakat yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Isu-isu utama digali dari masyarakat kemudian dikonfirmasi berulang-ulang sehingga didapat isu yang benar-benar merupakan permasalahan masyarakat. Dari hasil pertemuan berkali-kali dengan masyarakat didapat 7 isu-isu utama yang terjadi di Desa Tejang Pulau Sebesi yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Lingkungan
  - ♦ Rusaknya lingkungan pulau kecil
2. Status Kepemilikan Tanah
  - ♦ Status tanah belum jelas
3. Perekonomian Desa
  - ♦ Penanganan obyek wisata yang belum optimal
4. Sosial Masyarakat dan Pembangunan Desa
  - ♦ Pendapatan masyarakat dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan kurang memadai
  - ♦ Rendahnya kualitas sumber daya manusia
  - ♦ Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat
  - ♦ Kebijakan pemerintah desa kurang transparan

ISU	PENYEBAB	DAMPAK	ALTERNATIF PENANGANAN
<b>1. Lingkungan</b>			
<i>Rusaknya lingkungan pulau kecil</i>	<b>a. Aktivitas tidak ramah lingkungan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pengeboman dan pembiusan oleh nelayan luar</li> <li>❖ Penebangan kayu di pantai dan puncak gunung</li> <li>❖ Pembuangan sampah sembarangan</li> <li>❖ Tumpahan minyak</li> <li>❖ Banyaknya alat tangkap yang merusak lingkungan</li> <li>❖ Banyaknya penduduk yang mendirikan bangunan di garis sempadan pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menurunnya hasil tangkapan</li> <li>❖ Musnahnya biota laut dan terumbu karang</li> <li>❖ Konflik antara nelayan pulau dan luar pulau</li> <li>❖ Banjir diwaktu musim hujan</li> <li>❖ Tanah kurang subur</li> <li>❖ Kekeringan air bersih pada musim kemarau</li> <li>❖ Erosi pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan</li> <li>❖ Perlu ada penataan desa (tata ruang)</li> <li>❖ Dibentuk kelompok pengamanan pantai dan hutan</li> <li>❖ Peraturan tentang aktivitas di sekitar lingkungan pesisir</li> <li>❖ Koordinasi dengan pihak-pihak terkait</li> <li>❖ Perlu ada kegiatan penyesiran bahan peledak dan bus oleh pihak yang berwenang di daerah Teluk Lampung</li> <li>❖ Perlu pengkajian ulang tentang peraturan alat tangkap</li> <li>❖ Perlu adanya penegakan hukum</li> </ul>

ISU	PENYEBAB	DAMPAK	ALTERNATIF PENANGANAN
	<p><i>b. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Belum adanya penyuluhan terhadap masyarakat</li> <li>❖ Rendahnya tingkat pendidikan</li> <li>❖ Kurangnya partisipasi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pembuangan limbah sembarang</li> <li>❖ Penebangan kayu secara liar</li> <li>❖ Pencemaran dan abrasi laut</li> <li>❖ Kesejahteraan menurun</li> <li>❖ Kurangnya kunjungan wisata</li> <li>❖ Hutan yang sudah rusak menjadi tidak berfungsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Gotong royong/kerja bakti</li> <li>❖ Pembuatan tempat sampah</li> <li>❖ Penegakan aturan/kesepakatan</li> <li>❖ Masyarakat yang ada dan berladang di puncak gunung di sarankan untuk pindah ke pemukiman yang ada di sekitar desa</li> </ul>
<b>2. Status Kepemilikan Tanah</b>			
<p><i>Status tanah belum jelas</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tidak dilaksanakannya keputusan Mahkamah Agung No. Register 1757 K/SIP/1978 oleh pemerintah, baik pusat ataupun daerah.</li> <li>❖ Sebagian masyarakat tidak bisa/tidak mampu menunaikan kewajibannya untuk membayar ganti rugi kepada pemerintah.</li> <li>❖ Kurangnya perhatian yang serius dari pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan kepemilikan</li> <li>❖ Alokasi dana dari pemerintah kabupaten untuk menyelesaikan permasalahan tersebut masih minim</li> <li>❖ Status tanah yang belum jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Hal ini berdampak terhadap segala aktivitas kegiatan masyarakat dan pemerintah desa seperti kurangnya ketentrangan masyarakat</li> <li>❖ Setiap kegiatan dan aktivitas masyarakat yang menyangkut masalah tanah selalu menimbulkan kontradiksi sesama warga, sehingga membingungkan pemerintahan desa dalam mengambil kebijakan</li> <li>❖ Masyarakat kurang peduli terhadap pembangunan di wilayahnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dilakukan musyawarah antara masyarakat desa dengan pemilik tanah beserta instansi terkait sebagai mediator yang diharapkan menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan</li> </ul>

ISU	PENYEBAB	DAMPAK	ALTERNATIF PENANGANAN
<b>3. Perekonomian Desa</b>			
<p><i>Penanganan obyek wisata yang belum optimal</i></p> <p><i>Pendapatan masyarakat dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan kurang memadai.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Lingkungan (sanitasi) yang kurang mendukung</li> <li>❖ Kurangnya dukungan dari Pemerintah di bidang sarana/prasarana dan promosi di Pulau Sebesi dalam rangka menunjang wisata bahari</li> <li>❖ Kurangnya sarana transportasi yang cukup memadai dalam rangka menunjang kegiatan wisata</li> <li>❖ Kurangnya pendidikan dan partisipasi masyarakat di bidang kepariwisataan</li> <li>❖ Rusaknya Potensi Pesisir</li> </ul> <p><i>a. Pertanian</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Murahnya hasil pertanian</li> <li>❖ Mahalnya harga pupuk dan pestisida</li> <li>❖ Kurang pandainya memilih jenis komoditas tanaman yang cocok dengan kondisi tanah dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi</li> <li>❖ Adanya gangguan hama terhadap daerah pertanian (babi hutan dan hewan ternak yang dibiarkan)</li> <li>❖ Terbatasnya lahan pertanian</li> <li>❖ Kurangnya pembinaan dari instansi terkait tentang teknik pertanian</li> <li>❖ Adanya hama penyakit tanaman khususnya tanaman pisang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Investor dan perbankan enggan menanamkan modal karena dianggap kurang potensial</li> <li>❖ Tidak adanya jaminan/agunan</li> <li>❖ potensi yang ada sulit dikembangkan</li> <li>❖ kurang mendapat minat dari wisatawan</li> <li>❖ Banyak anak putus sekolah setingkat SMP dan SMU</li> <li>❖ Kualitas SDM relatif cukup rendah</li> <li>❖ Sulitnya mendapat lapangan pekerjaan</li> <li>❖ Pola pikir masyarakat sangat terbatas sehingga berpengaruh terhadap pembangunan desa</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menurunnya hasil pertanian dan pendapatan petani</li> <li>❖ Bertambahnya angka pengangguran</li> <li>❖ Putusnya pendidikan anak sekolah</li> <li>❖ Meningkatnya jumlah penduduk miskin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan penyuluhan terhadap masyarakat tentang daerah wisata dan sanitasi</li> <li>❖ Meminta dukungan dari investor dan pemerintah</li> <li>❖ Pembangunan infrastruktur</li> <li>❖ Mengembangkan atraksi yang ada di Pulau Sebesi seperti wisata buru, memancing, menyelam, panjat gunung, dan sebagainya</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penyuluhan cara bertani yang benar</li> <li>❖ Mendatangkan wisata buru secara teratur dalam rangka pemberantasan hama babi</li> <li>❖ Penertiban cara beternak agar tidak mengganggu tanaman petani dalam bentuk keputusan desa</li> <li>❖ Perlu adanya intensifikasi</li> <li>❖ Memberdayakan koperasi tani yang ada dan membentuk kelompok tani</li> <li>❖ Adanya pemberantasan dan pencegahan hama</li> </ul>

ISU	PENYEBAB	DAMPAK	ALTERNATIF PENANGANAN
	<p><b>b. Perkebunan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Harga yang selalu tertekan dan tidak bisa menentukan harga sendiri</li> <li>❖ Biaya transportasi yang cukup tinggi</li> <li>❖ Petani tidak bisa, mengolah hasil produksinya menjadi komoditas yang siap dikonsumsi dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi</li> <li>❖ daerah pemasaran yang jauh dari desa</li> </ul> <p><b>c. Peternakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Para peternak kurang mengerti terhadap cara beternak yang baik</li> <li>❖ Ternaknya selalu dilepas sehingga banyak yang dicerai oleh petani karena mengganggu serta banyak yang hilang dan kurang sehat</li> </ul> <p><b>d. Perikanan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Alat tangkap nelayan masih sangat sederhana</li> <li>❖ Sangat tergantung dengan alam</li> <li>❖ Hasil tangkapan sangat berkurang karena lautnya sering dibom, dibius dan menggunakan jaring trawl/kursin (purse seine)/gardan yang dilakukan oleh nelayan luar</li> <li>❖ Kurangnya dana</li> <li>❖ Harga jual selalu tertekan</li> <li>❖ Belum adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI)</li> <li>❖ Kurang perhatian dari instansi terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kurang optimalnya pendapatan petani kelapa</li> <li>❖ Semangat buruh pemetik kelapa menjadi menurun</li> <li>❖ Sangat sulit mempertahankan peningkatan taraf hidup secara normal/wajar</li> <li>❖ Kesulitan membiayai pendidikan anak</li>   <li>❖ Hasil peternakan tidak bisa menunjang kebutuhan hidup sehari-hari</li> <li>❖ Hewan yang dilepas sangat mengganggu kenyamanan penduduk dan wisatawan yang datang</li>   <li>❖ Penghasilan nelayan sangat kecil</li> <li>❖ Tidak bisa melaut karena alam</li> <li>❖ Semangat nelayan menjadi menurun</li> <li>❖ Rendahnya tingkat sosial ekonomi nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberdayakan koperasi yang ada</li> <li>❖ pembentukan asosiasi dan kemitraan antara petani kelapa, koperasi dan pengusaha kelapa</li> <li>❖ Mengembangkan industri rumah tangga minyak kelapa</li> <li>❖ Mengembangkan limbah-limbah kelapa yang terbuang menjadi komoditas yang mempunyai nilai jual yang tinggi (Agrobisnis)</li>   <li>❖ Penyuluhan tentang beternak</li> <li>❖ Penyelesaian yang baik secara musyawarah</li> <li>❖ Adanya peraturan desa tentang beternak</li> <li>❖ Keamanan harus ditingkatkan</li>   <li>❖ Diberdayakan koperasi nelayan yang ada terutama koperasi simpan pinjam</li> <li>❖ Mengupayakan perbaikan alat tangkap menjadi lebih baik</li> <li>❖ Mengupayakan budidaya ikan laut diolah oleh koperasi yang ada</li> </ul>

ISU	PENYEBAB	DAMPAK	ALTERNATIF PENANGANAN
<b>3. Sosial Masyarakat dan Pembangunan Desa</b>			
<p><i>Rendahnya pendidikan dan rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia</i></p> <p><i>Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat</i></p> <p><i>Kurangnya transparansi kebijakan pemerintah desa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan setingkat SMP dan SMU</li> <li>❖ Kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan</li> <li>❖ Kurang tanggapnya pemerintahan desa akan sarana dan prasarana pendidikan setingkat SMP dan SMU</li> <li>❖ Sarana dan prasarana kesehatan (Puskemas Pembantu) yang terbatas</li> <li>❖ Minimnya sarana komunikasi antar penduduk (jarak yang cukup jauh)</li> <li>❖ Kurangnya kesadaran masyarakat akan arti penting kesehatan</li> <li>❖ Kurangnya koordinasi antara pejabat pemerintah desa</li> <li>❖ Kurang tanggapnya pejabat pemerintah desa akan aspirasi yang berkembang di masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Banyak anak putus sekolah setingkat SMP dan SMU</li> <li>❖ Kualitas sumberdaya manusia relatif cukup rendah</li> <li>❖ Sulitnya mendapat lapangan pekerjaan</li> <li>❖ Pola pikir masyarakat sangat terbatas sehingga berpengaruh terhadap pembangunan desa</li> <li>❖ Terlambatnya pertolongan pertama terhadap pasien karena lokasi berjauhan</li> <li>❖ Lambatnya penanggulangan penyakit menular</li> <li>❖ Munculnya gejala sosial dan ketidakpercayaan terhadap aparat desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Perlu adanya pengusulan penambahan sarana dan prasarana pendidikan setingkat SMP dan SMU baik formal maupun informal</li> <li>❖ Perlu adanya perhatian serius dinas pendidikan kabupaten</li> <li>❖ Perlu adanya penyuluhan tentang arti pentingnya pendidikan</li> <li>❖ Perlu adanya koordinasi lintas sektoral tentang penanganan bidang kesehatan</li> <li>❖ Perlu adanya keterbukaan/transparansi dari pemerintah desa</li> <li>❖ Perlu adanya koordinasi antar aparat</li> </ul>

## 5. USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT ..... DALAM PENANGANAN ISU

Berdasarkan isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan pulau kecil, masyarakat Pulau Sebesi telah mencoba menangani isu-isu yang ada di Pulau Sebesi dan sebagian penanganan difasilitasi oleh Proyek Pesisir PKSPL-IPB.

### 1. Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Banyaknya masalah sosial masyarakat dan pembangunan desa yang timbul di masyarakat mengakibatkan resahnya masyarakat dan terhambatnya pembangunan desa. Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh masyarakat guna menanggulangi permasalahan sosial masyarakat dan pembangunan desa.



Kegiatan POSYANDU.



Pembuatanrumpon bersama oleh nelayan.

Dalam menanggulangi masalah pendidikan telah dilakukan pendataan anak usia sekolah yang ada di Desa Tejang Pulau Sebesi guna mengetahui berapa anak usia sekolah yang membutuhkan bantuan pendidikan, musyawarah untuk biaya pendidikan sehingga biaya tersebut dapat terjangkau, dan upaya agar ada tambahan guru untuk jadi pengajar di Desa Tejang Pulau Sebesi.

Dalam menanggulangi masalah pertanian, perkebunan, dan perikanan dilakukan pembasmian hama dan pembuatan rumpon oleh organisasi nelayan.

Dalam menanggulangi masalah kesehatan dilakukan pembuatan MCK sebagai sarana sanitasi umum, pembuatan POSYANDU, imunisasi, dan penyuluhan Keluarga Berencana.

---

## 2. Lingkungan

Permasalahan lingkungan di Pulau Sebesi merupakan masalah yang kurang diperhatikan karena dampaknya tidak langsung, maka Proyek Pesisir PKSPL IPB berusaha memfasilitasi untuk penanganan masalah lingkungan.

Dalam usaha mengembalikan kondisi terumbu karang yang telah rusak maka masyarakat difasilitasi untuk membuat Daerah Perlindungan Laut berbasis masyarakat. Daerah perlindungan laut tersebut dikelola dan diawasi oleh masyarakat. Dalam Daerah Perlindungan Laut juga berlaku peraturan yang mengikat masyarakat desa dan luar desa. Selain itu juga diadakan penyuluhan di masyarakat tentang lingkungan dan manfaatnya



Musyawarah dalam rangka menyelesaikan konflik jalur penangkapan.



Penyuluhan tentang terumbu karang.

bagi seluruh masyarakat. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Penyuluhan formal dilakukan melalui pertemuan-pertemuan di tingkat desa ataupun tingkat dusun.

Dalam rangka mengamankan daerah mereka masyarakat juga berusaha melakukan penangkapan terhadap nelayan pengrusak seperti bom, bius, trawl dan lain-lain. Usaha penangkapan tersebut dilakukan dengan cara operasi pengamanan laut selama satu hari mengelilingi Pulau Sebesi.

## 6. PROSPEK PENGEMBANGAN DAERAH PERLINDUNGAN LAUT PULAU SEBESI

Daerah Perlindungan Laut (DPL) merupakan kawasan laut yang ditetapkan dan diatur sebagai daerah “larang ambil”, secara permanen tertutup bagi berbagai aktivitas pemanfaatan yang bersifat ekstraktif/pengambilan. DPL yang berbasis masyarakat adalah DPL yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan dukungan pemerintah daerah selama proses perencanaan dan pelaksanaan operasional pengelolaan. Pengembangan model DPL di Pulau Sebesi merupakan salah satu implementasi pengelolaan pesisir secara terpadu yang merupakan program percontohan yang dilaksanakan di Teluk Lampung.

Proyek Pesisir PKSPL IPB memfasilitasi pengembangan model tersebut di tingkat desa dengan melibatkan pihak-pihak terkait.



Masyarakat sebagai pengelola DPL memiliki peran serta yang sangat penting dalam pengembangan model, karena keberhasilan pengembangan model terletak di tangan masyarakat. Pihak-pihak terkait lainnya merupakan unsur pendukung yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan model DPL seperti; pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, kecamatan, pemerintah desa dan organisasi non formal yang ada dimasyarakat. Program fasilitasi dari Proyek Pesisir PKSPL IPB untuk pengembangan model DPL Pulau Sebesi dimulai sejak Maret 2001. Dalam tahap selanjutnya, diharapkan masyarakat Pulau Sebesi sudah mampu melakukan pengelolaan secara mandiri terhadap sumber daya alam pesisir yang ada di Pulau Sebesi khususnya dalam DPL serta memperoleh manfaat hasil pengelolaan secara lestari tersebut.

Kegiatan yang telah dilaksanakan di Pulau Sebesi dalam rangka mendukung pengembangan model DPL antara lain penelitian tentang kondisi sumberdaya baik sumberdaya fisik ataupun sumberdaya manusia yang meliputi; pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, lingkungan, masyarakat, aktivitas perempuan, kesehatan, wisata, dan beberapa penelitian lainnya.

Selain itu juga dilakukan penguatan kelembagaan non formal di Pulau Sebesi, penyuluhan masyarakat tentang lingkungan, dan beberapa aktivitas awal yang disesuaikan kebutuhan di tingkat masyarakat serta beberapa penelitian guna mendukung kebijakan yang akan dipakai dalam pengembangan model DPL.

Respon masyarakat Pulau Sebesi dalam pengembangan model DPL Pulau Sebesi cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya masyarakat dalam

---

mengikuti pelatihan, pertemuan, penyuluhan dan gotong royong yang difasilitasi oleh Proyek Pesisir PKSPL IPB.

Permasalahan yang timbul dalam pengembangan model DPL adalah tentang kurangnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan, sanitasi dan kesadaran masyarakat tentang pengembangan DPL yang manfaatnya ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat yang ada di Pulau Sebesi

Sampai saat ini masyarakat Pulau Sebesi telah menyepakati adanya DPL yang terletak pada empat lokasi dan dikelola oleh Badan Pengelola DPL yang dibentuk oleh masyarakat. Selain Pengembangan DPL Proyek Pesisir juga memfasilitasi pemetaan isu yang berkembang di masyarakat Pulau Sebesi.

Tahap setelah pemetaan isu adalah pembuatan perencanaan pembangunan desa (*management plan*) yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan

yang ada di Desa Tejang Pulau Sebesi. Kemudian setelah pembuatan rancangan pembangunan desa yang perlu dilakukan adalah monitoring dan evaluasi pelaksanaan rancangan pembangunan desa. Seiring dengan akan berakhirnya program Proyek Pesisir PKSPL IPB maka program dampingan Desa Tejang Pulau Sebesi secara bertahap akan dilakukan lembaga swadaya masyarakat ataupun lembaga pemerintah yang akan secara kontinyu mendampingi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir yang ada di Pulau Sebesi sampai cita-cita masyarakat Pulau Sebesi dapat tercapai dalam mengelola wilayah pesisir.

Sampai saat ini program pengembangan model Daerah Perlindungan Laut sesuai yang diharapkan hal ini terutama karena didukung penuh oleh masyarakat Desa Tejang Pulau Sebesi yang ditunjukkan dengan adanya keaktifan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan yang difasilitasi oleh Proyek Pesisir PKSPL - IPB dan mempunyai inisiatif dalam mengembangkan program yang direncanakan.



## DAFTAR PUSTAKA .....

- Bappeda Lampung dan PKSPL IPB. 2000. Penyusunan Rencana Pengembangan kawasan Pulau-Pulau (P. Tabuan, P. Legundi dan P. Sebesi). Propinsi Lampung. Laporan Akhir. PKSPL-IPB. Bogor.
- Black, M., B. Wiryawan, H.A. Susanto. 2000. Coral Reef and Coastal Survey at Potential Marine Sanctuary Sites in Lampung Bay. Proyek Pesisir Publication, Technical Report TE - 01/13 - EI. Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta. Indonesia. 26 pages.
- CRMP 1998 (i). Kondisi Oseanografi Perairan Pesisir Lampung. Proyek Pesisir Publication, Technical Report (TE - 99/12/I) Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta, Indonesia. 28 halaman.
- Monintja, D.R. 2000. Pemanfaatan Pesisir dan Laut untuk Kegiatan Perikanan Tangkap *dalam* Prosiding Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. PKSPL-IPB. Bogor. 156 halaman.
- Darmastuti, A., B. Wiryawan, H.A. Susanto. 2001. Profil Sumberdaya Perempuan Desa Tejang Pulau Sebesi Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan. Proyek Pesisir Publication, Technical Report TE - 01/14 - I. Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta. Indonesia. 79 halaman.
- Hadiyanto, S. 2001. Inventarisasi Jenis-Jenis Ganggang Laut dan Lamun Laut di Perairan Pantai Sebesi, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. FMIPA-Unila (Laporan kerja praktik). Bandar Lampung. 27 halaman.
- Pemda Propinsi Lampung. 2000. Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung. Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Lampung dengan Proyek Pesisir Lampung dan PKSPL-IPB. Bandar Lampung. Indonesia. 96 halaman.
- Tangkilisan, N., V. Samuel, F. Masambe, E. Mungga, I. Makaminang, M. Tahumil, S. Tompoh. 1999. Profil Sumberdaya Wilayah Pesisir Desa Talise, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penerbitan Khusus Proyek Pesisir, Coastal Resource Center, University of Rhode Island, Narraganset, Rhode Island, USA. 28 halaman.
- Wahyu, D. 2001 Inventarisasi Tumbuhan Penyusun Vegetasi Pantai di Pulau Sebesi Kecamatan Kalianda. FMIPA-Unila (Laporan kerja praktik). Bandar Lampung. 24 halaman.
- Wibowo, A. D. 2001. Pola Pertanian dan Pemanfaatan Lahan di Dusun III Segeom Desa Pulau Sebesi. FMIPA-Unila (Laporan kerja praktik). Bandar Lampung. 24 halaman.
- Wiryawan, B., B. Marsden, H. A. Susanto, A. K. Mahi, M. Ahmad, H. Puspitasari. 1999. Atlas Sumber daya Wilayah Pesisir Lampung. Kerjasama PEMDA Propinsi Lampung dengan Proyek Pesisir (Coastal Resources Center, University of Rhode Island dan Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor). Bandar Lampung. Indonesia. 109 halaman.
- Wiryawan, B., H. Puspitasari, A.K. Mahi, M. Ahmad, H. A. Susanto. 2001. Profil Sumberdaya Wilayah Pesisir Desa Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Penerbitan Khusus Proyek Pesisir, Coastal Resources Center, University of Rhode Island, Narraganset, Rhode Island, USA. 28 halaman.
- Wisudo, S.H, E.S. Wiyono, F. Purwangka, B. Wiryawan, H.A. Susanto. 2001. Baseline Study Kondisi Sosial Ekonomi Perikanan di Pulau-pulau Kecil Teluk Lampung. Proyek Pesisir Publication, Technical Report TE - 01/11 - I. Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta. Indonesia. 41 halaman.
- Yulianto, I., E. Kuslati, B. Wiryawan, H.A. Susanto. 2001. Pemetaan Kondisi Terumbu Karang Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan. Proyek Pesisir Publication, Technical Report TE - 01/15 - I. Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta. Indonesia. 60 halaman.
- Zakaria, W. A., B. Wiryawan. 2001. Studi Sosial, Ekonomi, dan Teknologi Pertanian pada Beberapa Pulau di Teluk Lampung. Proyek Pesisir Publication, Technical Report TE - 01/12 - I. Coastal Resources Center, University of Rhode Island. Jakarta. Indonesia. 44 halaman.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Daftar Pertemuan dan Kegiatan Utama

Bulan	Tahun	Minggu	Kegiatan	Tempat
Agustus	2000	IV	Diskusi hasil survei penentuan lokasi Daerah Perlindungan Laut	Bappeda
September	2000	I	Sosialisasi Proyek Pesisir dan Program Daerah Perlindungan Laut	Rumah Kepala Desa
		I	Sosialisasi Proyek Pesisir dan Program Daerah Perlindungan Laut	Balai Desa
Oktober	2000	II	Sosialisasi Proyek Pesisir dan Program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
November	2000	III	Sosialisasi Proyek Pesisir dan Program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
Februari	2001	I-IV	Sosialisasi Proyek Pesisir dan Program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
Maret	2001	II	Pemetaan terumbu karang Pulau Sebesi	Pulau Sebesi
		III	Kunjungan dari mahasiswa Program Pasca Sarjana IPB	Pulau Sebesi
April	2001	IV	Peresmian pusat informasi pesisir masyarakat Pulau Sebesi	Dusun Tejang
		III-IV	Pertemuan masyarakat: pengembangan program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
Mei	2001	III	Pertemuan masyarakat: pengembangan program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
		III	Pelatihan monitoring terumbu karang	Pulau Sebesi
		IV	Studi peranan wanita Desa Tejang Pulau Sebesi	Pulau Sebesi
Juni	2001	I	Pertemuan Rukun Nelayan Mina Bahari Desa Tejang	Dusun Tejang
		II	Pertemuan masyarakat: pengembangan program Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
		III-IV	Pelatihan kader pengelolaan pesisir terpadu	Bandar Lampung
Juli	2001	II-III	Survei kependudukan Desa Tejang Pulau Sebesi	Pulau Sebesi
		IV	Pelatihan monitoring terumbu karang	Pulau Sebesi
Agustus	2001	I	Survei kependudukan Desa Tejang Pulau Sebesi	Pulau Sebesi
		II	Studi banding pengelolaan Daerah Perlindungan Laut ke Sulawesi Utara	Manado
		II-III	Partisipasi peringatan hari kemerdekaan RI	Pulau Sebesi
September	2001	I-IV	Survei terumbu karang dan penggunaan lahan pulau (Intern Program)	Pulau Sebesi
		II-III	Pertemuan Rukun Nelayan Mina Bahari dan sosialisasi hasil studi banding Daerah Perlindungan Laut	Dusun Regahan Lada
		IV	Gotong Royong membuat tanda Daerah Perlindungan Laut	Dusun Regahan Lada
Oktober	2001	I-IV	Survei terumbu karang dan penggunaan lahan pulau (Intern Program)	Pulau Sebesi
		IV	Pertemuan pengembangan peraturan desa tentang Daerah Perlindungan Laut	Dusun Tejang

Bulan	Tahun	Minggu	Kegiatan	Tempat		
November	2001	I-IV	Survei terumbu karang dan penggunaan lahan pulau (Intern Program)	Pulau Sebesi		
		I	Pertemuan pengembangan peraturan desa tentang Daerah Perlindungan Laut	Dusun Tejang		
		I	Pelatihan monitoring terumbu karang	Pulau Sebesi		
		I	Pertemuan penentuan lokasi Daerah Perlindungan Laut di Dusun Regahan Lada	Dusun Regahan Lada		
		I	Pertemuan Rukun Nelayan Mina Bahari dengan Dinas Kelautan Lampung Selatan	Dusun Tejang		
		I	Pertemuan masyarakat: pengembangan program Daerah Perlindungan Laut, aturan dan Badan Pengelola	Dusun Tejang		
		II	Pembentukan Badan Pengelola Daerah Perlindungan Laut	Dusun Tejang		
		II	Sosialisasi Daerah Perlindungan Laut dengan masyarakat Sianas	Sianas		
		II	Penurunan pemberat dan pelampung tanda Daerah Perlindungan Laut	Dusun Regahan Lada		
		II	Pertemuan penentuan lokasi Daerah Perlindungan Laut di Dusun Tejang	Dusun Tejang		
		IV	Gotong royong membuat tanda Daerah Perlindungan Laut	Dusun Tejang		
		IV	Pertemuan pemuda: sosialisasi program Daerah Perlindungan Laut	Dusun Regahan Lada		
		Desember	2001	I	Pembuatan papan informasi Daerah Perlindungan Laut	Dusun Regahan Lada
		Januari	2002	II	Pertemuan pengembangan peraturan desa tentang Daerah Perlindungan Laut	Dusun Tejang
II	Pengesahan Badan Pengelola			Dusun Tejang		
III-IV	Gotong Royong membuat tanda Daerah Perlindungan Laut			Pulau Sebesi		
IV	Pertemuan penentuan lokasi Daerah Perlindungan Laut di Dusun Segenom			Dusun Segenom		
IV	Kunjungan dari mahasiswa Program MSP - FPIK - IPB			Pulau Sebesi		
IV	Kunjungan dari Australian-Indonesian Youth Exchange Program			Pulau Sebesi		
IV	Pengesahan Keputusan Desa tentang aturan Daerah Perlindungan Laut			Dusun Tejang		
IV	Pertemuan nelayan			Dusun Tejang		
Februari	2002			I-IV	Survei awal Daerah Perlindungan Laut	Pulau Sebesi
				I	Pembahasan isu-isu desa di tingkat dusun (Tejang)	Dusun Tejang
		I	Pembahasan isu-isu desa di tingkat dusun (Regahan Lada)	Dusun Regahan Lada		
		II	Pembahasan isu-isu desa di tingkat dusun (Segenom)	Dusun Segenom		
		III	Pembahasan isu-isu desa di tingkat desa	Balai Desa Tejang		
		III	Pelatihan manta tow	Pulau Sebesi		
		IV	Pelatihan organisasi non formal	Balai Desa Tejang		

**LAMPIRAN 2**  
**Data Kependudukan Pulau Sebesi.**

Tabel Komposisi Penduduk

Dusun	0-5		6-12		13-15		16-18		19-59		>59		Total
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Bangunan	27	27	31	32	14	12	21	19	119	109	5	11	427
Inpres	36	30	45	49	14	23	13	19	119	117	9	9	483
R.Lada	49	39	47	40	17	19	22	23	174	164	9	8	611
Segenom	18	35	38	46	25	21	22	22	132	125	5	5	494
Total	130	131	161	167	70	75	78	83	544	515	28	33	2015
%	6.45	6.5	7.99	8.28	3.47	3.72	3.87	4.11	27	25.5	1.39	1.63	100
Total	261		328		145		161		1059		61		2015
%	13.0		16.3		7.2		8.0		52.6		3.0		100

Tabel Kondisi Pendidikan

Dusun	SD	SMP	SMA	P T	Total
Bangunan	250	72	11	7	340
Tejang	303	88	22	0	413
R. Lada	376	56	37	1	470
Segenom	376	46	13	1	436
Total	1305	262	83	9	1659
%	78.6618	15.8	5	0.5	100

Tabel Komposisi Pekerjaan

Dusun	Pekerjaan						Total
	Petani	Buruh	Nelayan	Pedagang	Wiraswasta	PNS	
Tejang*	31	169	41	7	14	7	269
R. Lada	25	128	38	0	21	0	212
Segenom	54	68	28	2	7	0	159
Total	110.0	365.0	46.0	9.0	42.0	7.0	640.0
%	8.69	28.83	3.63	0.71	3.32	0.55	100

\*Gabungan dari dua dusun (dusun Inpres dan Bangunan).

Tabel Komposisi Suku

Dusun	S u k u								Total
	Lampung	Jawa	Sunda	Batak	Betawi	Padang	Palembang	Bima	
Bangunan	36	323	46	0	2	7	1	0	415
Tejang	16	421	19	6	0	0	1	8	471
R. Lada	226	237	91	5	0	0	0	0	559
Segenom	349	151	0	1	0	0	0	0	501
Total	627	1132	156	12	2	7	2	8	1946
%	32.2	58.2	8.0	0.6	0.1	0.4	0.1	0.4	100.0

Tabel Data Penyakit Pada Puskesmas Pembantu Desa Tejang Pulau Sebesi (1999-2000)

No	Nama Penyakit	Jumlah	Persentase
1	Penyakit lain pada saluran pernafasan atas	361	18.6
2	Infeksi Penyakit kulit	292	15.1
3	Malaria klinis	260	13.5
4	Penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat	226	11.7
5	Bronchitis	200	10.3
6	Penyakit akut lain pada sistem pernafasan bagian atas	182	9.4
7	Infeksi penyakit usus lain	186	9.6
8	Diare	104	5.4
9	Penyakit kulit alergi	83	4.3
10	Disentri	37	2.1
	<b>Total</b>	1931	100

---

### **LAMPIRAN 3**

#### **Keputusan Kepala Desa Tejang Pulau Sebesi Tentang Daerah Perlindungan Laut**

#### **SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA TEJANG PULAU SEBESI NOMOR : 140/02/KD-TPS/16.01/I/2002**

#### **TENTANG ATURAN DAERAH PERLINDUNGAN LAUT**

##### Menimbang:

- a. Adanya Daerah Perlindungan Laut di Desa Tejang Pulau Sebesi yang bertujuan untuk melindungi kawasan terumbu karang.
- b. Hasil musyawarah pada hari Jumat, 25 Januari 2002 di Balai Desa Tejang yang dihadiri oleh aparat Desa Tejang, Badan Perwakilan Desa, dan beberapa tokoh masyarakat untuk menentukan aturan Daerah Perlindungan Laut.

##### Mengingat:

- 1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya.
- 2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia.
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- 4) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- 5) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan.
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 tentang Pengendalian dan/atau Perusakan Laut.
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom.
- 9) Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 32 tahun 2000 Tentang Peraturan Desa.

Dengan Persetujuan Badan Perwakilan Desa  
Memutuskan  
Menetapkan: Aturan Daerah Perlindungan Laut

---

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**  
**Pasal 1**

Dalam keputusan ini yang dimaksud dengan:

1. Masyarakat Desa adalah seluruh penduduk Desa Tejang Pulau Sebesi dan Pulau Sebuku.
2. Nelayan adalah penduduk yang pekerjaannya sebagai pencari ikan di laut yang berasal dari desa dan atau luar Desa Tejang.
3. Badan Pengelola Daerah Perlindungan Laut adalah organisasi masyarakat yang dibentuk melalui keputusan bersama masyarakat, dengan surat keputusan Kepala Desa
4. Daerah Perlindungan Laut adalah bagian pesisir dan laut tertentu yang termasuk dalam daerah administratif Pemerintahan Desa Tejang.

**BAB II**  
**CAKUPAN DAERAH PERLINDUNGAN LAUT**  
**Pasal 2**

1. Daerah Perlindungan Laut terdiri dari 4 lokasi yang ada di pesisir Pulau Sebesi yang bernama Kebon Lebar dan Sianas, Pulau Sawo, Pulau Umang, dan Kayu Duri.
2. Batas lokasi Daerah Perlindungan Laut Kebon Lebar dan Sianas adalah:
  - a. Titik batas I merupakan titik batas antara Regahan Lada dan Kebon Lebar.
  - b. Titik batas II merupakan titik yang berjarak 200 meter ke arah laut dari titik batas I.
  - c. Titik batas III merupakan daerah Sianas yang bernama Sianas.
  - d. Titik batas IV merupakan titik yang berjarak 200 meter ke arah laut dari titik batas III.
  - e. Garis yang menghubungkan titik batas II dan IV merupakan garis lengkung yang mengikuti garis pantai.
3. Batas lokasi Daerah Perlindungan Laut Pulau Sawo adalah seluruh kawasan terumbu karang yang ada di Pulau Sawo.
4. Batas lokasi Daerah Perlindungan Laut Pulau Umang adalah seluruh kawasan terumbu karang di sekitar Pulau Umang.
5. Batas lokasi Daerah Perlindungan Laut Kayu Duri adalah:
  - a. Titik batas I merupakan titik yang bernama Pekonampai.
  - b. Titik batas II merupakan titik yang berjarak 100 meter ke arah laut dari titik batas I.
  - c. Titik batas III merupakan daerah yang bernama Kayu Duri.

- 
- d. Titik batas IV merupakan titik yang berjarak 100 meter ke arah laut dari titik batas III.
  - e. Garis yang menghubungkan titik batas II dan IV merupakan garis lengkung yang mengikuti garis pantai.

### **Pasal 3**

Zona penyangga merupakan daerah di sekitar Daerah Perlindungan Laut dengan radius sejauh 50 meter.

## **BAB III TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB BADAN PENGELOLA**

### **Pasal 4**

1. Badan Pengelola yang dibentuk bertugas membuat perencanaan pengelolaan Daerah Perlindungan Laut yang disetujui oleh masyarakat.
2. Badan Pengelola bertanggung jawab dalam perencanaan lingkungan hidup untuk pengelolaan Daerah Perlindungan Laut yang berkelanjutan.
3. Badan Pengelola yang dibentuk bertugas untuk mengatur, menjaga pelestarian dan pemanfaatan daerah yang dilindungi untuk kepentingan masyarakat.
4. Badan Pengelola berhak melakukan penangkapan terhadap pelaku yang terbukti melanggar ketentuan dalam keputusan ini.
5. Badan Pengelola berhak melaksanakan pengamanan atas barang dan atau alat-alat yang dipergunakan sesuai ketentuan yang berlaku dalam keputusan ini.

## **BAB IV KEWAJIBAN DAN HAL-HAL YANG DIPERBOLEHKAN**

### **Pasal 5**

1. Setiap penduduk desa wajib menjaga, mengawasi, dan memelihara kelestarian daerah pesisir dan laut yang dilindungi.
2. Setiap penduduk desa dan atau kelompok mempunyai hak dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam perencanaan pengelolaan lingkungan hidup di daerah yang dilindungi.
3. Setiap orang atau kelompok yang akan melakukan kegiatan dan atau aktivitas dalam Daerah Perlindungan (Zona Inti), harus terlebih dahulu melapor dan memperoleh ijin dari Badan pengelola.
4. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam daerah yang dilindungi (Zona Inti), adalah kegiatan orang-perorang dan atau kelompok, yaitu penelitian dan wisata, terlebih dahulu melapor dan memperoleh ijin dari Badan Pengelola, dengan membayar biaya pengawasan dan perawatan, yang akan ditentukan kemudian oleh Badan pengelola.
5. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam Zona Penyangga, adalah pemanfaatan terbatas oleh nelayan.

---

**BAB V**  
**TATA CARA PEMUNGUTAN DAN PENERIMAAN DANA**  
**Pasal 6**

1. Dana yang diperoleh dari kegiatan dalam daerah perlindungan, diperuntukkan sebagai dana pendapatan untuk pembiayaan petugas atau kelompok pengawasan/patrolis laut, pemeliharaan rumah/menara pengawas, pembelian peralatan penunjang seperti pelampung, bendera laut dan biaya lain-lain yang diperlukan dalam upaya perlindungan daerah pesisir dan laut, dan tata cara pemungutannya oleh petugas yang ditunjuk melalui keputusan bersama Badan Pengelola Daerah Perlindungan Laut.
2. Dana-dana lain yang diperoleh melalui bantuan dan partisipasi pemerintah dan atau organisasi lain yang tidak mengikat yang dipergunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan pengelolaan Daerah Perlindungan Laut.

**BAB VI**  
**HAL-HAL YANG TIDAK DAPAT DILAKUKAN ATAU DILARANG**  
**Pasal 7**

Semua bentuk kegiatan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dilarang dilakukan di daerah pesisir dan laut yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama untuk dilindungi (Zona Inti dan Zona Penyangga).

**Pasal 8**

Hal-hal yang tidak dapat dilakukan/dilarang dalam zona inti sebagai berikut :

1. Melintasi/melewati/menyebrangi Daerah Perlindungan Laut kecuali darurat.
2. Memancing/menangkap ikan dengan segala jenis alat tangkap.
3. Mengambil biota hewan dan tumbuhan yang hidup ataupun mati.
4. Menarik ikan dengan sengaja menggunakan lampu di sekitar Daerah Perlindungan Laut pada malam hari.
5. Membuang jangkar di sekitar Daerah Perlindungan Laut.
6. Memelihara rumput laut dan ikan karang di sekitar Daerah Perlindungan Laut.
7. Menempatkan bagan di sekitar Daerah Perlindungan Laut.
8. Membuang sampah di sekitar Daerah Perlindungan Laut.
9. Melakukan penambangan di Daerah Perlindungan Laut.

---

### **Pasal 9**

Hal-hal yang tidak dapat dilakukan/dilarang dalam zona penyangga sebagai berikut :

1. Menangkap ikan dengan segala jenis alat tangkap kecuali pancing dan panah.
2. Mengambil biota hewan dan tumbuhan yang hidup ataupun mati kecuali ikan.
3. Menarik ikan dengan sengaja menggunakan lampu pada malam hari.
4. Memelihara rumput laut dan ikan karang.
5. Membuang sampah.
6. Melakukan penambangan.

### **BAB VII SANKSI Pasal 10**

1. Barang siapa melakukan perbuatan melanggar ketentuan pasal 7, 8 dan 9 dikenakan sanksi tingkat pertama berupa permintaan maaf oleh pelanggar, mengembalikan semua hasil yang diperoleh dari Daerah Perlindungan Laut dan atau diamankan, dan menandatangani surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan di hadapan aparat desa, Badan Pengelola dan masyarakat.
2. Barang siapa dengan sengaja melakukan perbuatan kedua kalinya seperti yang ditentukan dalam pasal 7, 8 dan 9 dikenakan sanksi tingkat kedua yaitu sanksi berupa denda berupa sejumlah uang yang akan ditentukan kemudian dalam aturan badan pengelola dan mengamankan semua peralatan yang dipakai dalam pelanggaran aturan Daerah Perlindungan Laut.
3. Barang siapa dengan sengaja melakukan perbuatan ketiga kalinya seperti yang ditentukan dalam pasal 7, 8 dan 9 dikenakan sanksi tingkat ketiga yaitu sanksi berupa denda berupa sejumlah uang yang akan ditentukan kemudian dalam aturan badan pengelola, mengamankan semua peralatan yang dipakai dalam pelanggaran aturan Daerah Perlindungan Laut dan diwajibkan melakukan pekerjaan sosial untuk kepentingan masyarakat (kerja bakti, membetulkan MCK, dll.) atau sanksi lain yang ditentukan kemudian oleh aparat dan masyarakat desa.
4. Barang siapa dengan sengaja melakukan perbuatan seperti yang ditentukan dalam pasal 7, 8 dan 9 lebih dari tiga kali dikenakan sanksi-sanksi berupa sanksi seperti pasal 10 ayat (3) di atas, dan kemudian diserahkan kepada pihak kepolisian sebagai penyidik, untuk diproses sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

.....

**BAB VIII**  
**PENGAWASAN**  
**Pasal 11**

1. Daerah yang dilindungi adalah merupakan daerah pesisir dan laut yang telah dipilih dan disetujui bersama oleh seluruh masyarakat Desa Tejang.
2. Daerah yang dilindungi dijaga kelestariannya untuk kepentingan masyarakat Desa Tejang.
3. Setiap anggota masyarakat berkewajiban melaporkan kepada Badan Pengelola atau Pemerintah Desa, apabila mengetahui tindakan-tindakan perusakan lingkungan dan lain-lain yang dilakukan oleh orang-perorang dan atau kelompok, sehubungan dengan pelestarian Daerah Perlindungan.

**BAB IX**  
**PENUTUP**  
**Pasal 12**

1. Hal hal yang belum diatur dalam keputusan Desa ini sepanjang mengenai pelaksanaan Perlindungan Daerah Pesisir dan Laut, akan diatur lebih lanjut dengan keputusan Musyawarah Desa.
2. Keputusan Masyarakat Desa ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Demikian keputusan Masyarakat Desa Tejang, tentang Perlindungan Daerah Pesisir dan Laut sudah dibuat dengan benar dan apabila dipandang perlu dapat disempurnakan kembali sesuai musyawarah dengan suatu keputusan bersama masyarakat dan Pemerintah Desa Tejang, dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan segala sesuatunya akan diperbaiki sebagaimana mestinya

Menyetujui,  
Ketua BPD Tejang Pulau Sebesi  
ttd  
(Syarifullah HFF.)

Ditetapkan di : Pulau Sebesi  
Pada Tanggal : 28 Januari 2002

Kepala Desa Tejang Pulau Sebesi  
ttd  
(P. Noor Alam)

**LAMPIRAN 4**  
**Peta Daerah Perlindungan Laut Pulau Sebesi**

